

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SUMBER
PENDIDIKAN MENTAL AGAMA ALLAH TURI LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

M SHINE DARI WAYAH M

NIM. 17170069



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SUMBER
PENDIDIKAN MENTAL AGAMA ALLAH TURI LAMONGAN**

SKRIPSI

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

M SHINE DARI WAYAH M

NIM. 17170069

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SUMBER
PENDIDIKAN MENTAL AGAMA ALLAH TURI LAMONGAN**

Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (S-1) Pada Jurusan
Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

M Shine Dari Wayah M

NIM. 17170069

**Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2021**

HALAMAN PENGESAHAN
MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SUMBER PENDIDIKAN
MENTAL AGAMA ALLAH

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
 M Shine Dari Wayah M (17170069)
 telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 15 Desember 2021
 dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
 untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
 Dr. H. Mulyono, MA
 NIP. 196606262005011003
Sekretaris Sidang
 Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
 NIP. 1975031030031201004
Dosen Pembimbing
 Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
 NIP. 1975031030031201004
Penguji Utama
 Dr. Nurul Yaqien, M.Pd
 NIP. 97811192006041001

Tanda Tangan

Mengesahkan
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Mulana Malik Ibrahim



Dr. H. Nurul M. M.Pd
 NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSETUJUAN
MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK SUMBER PENDIDIKAN MENTAL
AGAMA ALLAH

Oleh:

M SHINE DARI WAYAH M

NIM. 17170069

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertanggungjawabkan dalam sidang skripsi

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

NIP. 1975031030031201004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Nurul Yaqien, M.Pd

NIP. 197811192006041001

Dr. H. Muhammad In'am Esba, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M Shine Dari Wayah M

Malang, 9 Desember 2021

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahwa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M Shine Dari Wayah M

NIM : 17170069

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : *Manajemen pembelajaran di pondok pesantren SPMAA*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. H. Muhammad In'am Esba, M.Ag
NIP. 1975031030031201004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Shine Dari Wayah M

NIM : 17170069

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 02 Desember 2021



M. Shine Dari Wayah M

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian Skripsi dengan judul “**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN SPMAA TURI LAMONGAN**” yang merupakan salah satu syarat membuat skripsi program sarjana (S-1) pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Nurul Yaqin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag selaku dosen wali serta dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyusunan proposal penelitian Skripsi.
5. Gus Ashabun Na'im, S.E, selaku Direktur Yayasan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah, yang sudah mengizinkan lembaganya untuk digunakan sebagai lokasi penelitian.

6. Kedua orang tua yang senantiasa memberi dukungan, baik dukungan material maupun dukungan moral.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memberi dukungan dalam penyusunan proposal penelitian Skripsi.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan dan penulisan proposal penelitian Skripsi ini, baik dari segi penulisan maupun substansi yang ada didalamnya. Oleh sebab itu dengan tangan terbuka penulis menerima kriti dan saran yang membangun, agar proposal penelitian Skripsi ini menjadi lebih baik untuk kedepannya. Akhirnya, dengan diiringi ucapan terimakasih, penulis berharap semoga proposal penelitian Skripsi ini dapat bermanfaat dengan sebaik-baik nya.

Malang, 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian	10
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Manajemen dalam Pendidikan	16
1. Pengertian	16
2. Fungsi Manajemen dalam Pendidikan	18
3. Manajemen dalam Pendidikan	21
B. Manajemen Pembelajaran	22
1. Pengertian	22
2. Perencanaan Pembelajaran	24
3. Komponen Perencanaan Pembelajaran	25
4. Pelaksanaan Pembelajaran	27
5. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran	28
6. Penilaian Pembelajaran	29
C. Manajemen Pembelajaran dalam Pendidikan Pesantren	31
1. Pengertian	21
2. Fungsi Pesantren	32

3. Jenis Pendidikan Pesantren	34
4. Manajemen Pembelajaran Pesantren	35
D. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Lokasi Penelitian	40
D. Data dan Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Analisis Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	50
A. Profil Lokasi Penelitian	50
B. Perencanaan Pembelajaran Ponpes SPMAA	55
C. Pelaksanaan Pembelajaran Ponpes SPMAA	62
D. Penilaian Pembelajaran Ponpes SPMAA	76
BAB V PEMBAHASAN	81
A. Perencanaan Pembelajaran Ponpes SPMAA	81
B. Pelaksanaan Pembelajaran Ponpes SPMAA	84
C. Penilaian Pembelajaran Ponpes SPMAA	86
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

ABSTRAK

M Shine Dari Wayah M. 17170069. 2021. “*Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan*”. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Pesantren, Manajemen Pembelajaran Pesantren

Meski sudah ada sejak berabad-abad lamanya, pendidikan pesantren masih sering dinomor-duakan dalam peta pendidikan nasional. Peran pesantren dalam pendidikan masih sering difungsikan sebagai peran tambahan dalam pendidikan umum siswa, sehingga tak jarang, pesantren jarang mampu bersaing dengan pendidikan umum. Meski demikian, cara pandang masyarakat tersebut mulai bergeser dimana banyak pesantren yang mulai tumbuh menjadi media pendidikan yang mampu bersaing dengan menawarkan program pendidikan yang tak kalah dibandingkan dengan pendidikan umum.

Tujuan dalam penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui tentang : (1) Perencanaan Pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan; (2) Pelaksanaan Pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA; (3) Evaluasi/Penilaian Pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*study case*). Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan teknik interview dan observasi. Teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Setelah melakukan seluruh rangkaian proses penelitian, dari awal hingga akhir penulis menyimpulkan bahwa: Pertama, manajemen pembelajaran di Pesantren SPMAA telah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan: (a) Data yang terkumpul dari masing-masing tahapan; (b) Tersedianya perangkat media dan fasilitas pembelajaran sesuai standard. Kedua, pada tahap pelaksanaan manajemen pembelajaran juga terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan Ustadz/ah: (a) Dalam menggunakan beragam metode; (b) Dalam memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan secara optimal. Ketiga, pada tahapan evaluasi telah berjalan dengan baik karena pesantren: (a) Memiliki sistem dalam penilaian hasil belajar; (b) Melaksanakan kendali mutu pendidikan dengan menggunakan evaluasi yang ada.

ABSTRACT

M Shine Dari Wayah M. 17170069. 2021. "Learning Management in Pondok SPMAA Turi Lamongan Islamic Boarding School". Essay. Management Study Program Islamic Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Islamic University State of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keywords: Learning Management, Islamic Boarding School Education, Management Islamic Boarding School

Even though it has existed for centuries, Islamic boarding school education still exists is often seconded in the national education map. The role of pesantren in education is still often functioned as an additional role in education students, so that not infrequently, pesantren are rarely able to compete with other general education. However, the perspective of the community began to shifted where many Islamic boarding schools began to grow into educational media able to compete by offering educational programs that are not inferior compared to general education.

The purpose of this research itself is to find out about: (1) SPMAA Turi Lamongan Islamic Boarding School Learning Planning; (2) Implementation of SPMAA Islamic Boarding School Learning; (3) Evaluation/Assessment SPMAA Islamic Boarding School Learning

This research approach is descriptive qualitative with the type of research case studies. Then the data collection technique uses the interviews and observations. The data analysis technique uses three activity flows, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawing.

After carrying out the entire series of research processes, from start to finish, In the end, the writer concludes that: First, learning management in The SPMAA Islamic Boarding School has been implemented well, this is evidenced by: (a) Data collected from each stage; (b) Availability of devices media and learning facilities according to standards. Second, at the implementation stage learning management is also carried out well, this is evidenced by Ustadz/ah's ability: (a) In using various methods; (b) Inutilize the learning media that have been provided optimally. Third, at the evaluation stage it has been going well because the pesantren: (a) Has system in the assessment of learning outcomes; (b) Implement education quality control using existing evaluations.

نبذة مختصرة

M Shine Dari Wayah M. 17170069. 2021. "إدارة التعلم في مدرسة SPMAA الإسلامية الداخلية Turi Lamongan". مقال. برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج

الكلمات المفتاحية: إدارة التعلم ، التربية الإسلامية الداخلية ، إدارة التعلم بالمدرسة الداخلية الإسلامية على الرغم من وجوده لقرون ، لا يزال التعليم لمدرسة غالبًا ثانويًا في خريطة التعليم الوطنية. لا يزال دور لمدرسة في التعليم يعمل غالبًا كدور إضافي في التعليم العام للطلاب ، لذلك نادرًا ما يكون لمدرسة قادرًا على التنافس مع التعليم العام. ومع ذلك ، بدأ منظور المجتمع في التحول حيث بدأت العديد من المدارس الداخلية الإسلامية في النمو إلى وسائل الإعلام التعليمية القادرة على المنافسة من خلال تقديم برامج تعليمية لم تكن أدنى من التعليم العام.

الغرض من هذا البحث هو معرفة ما يلي: (1) التخطيط التعليمي لمدرسة SPMAA Turi Lamongan Islamic الداخلية. (2) تنفيذ برنامج SPMAA الإسلامي الداخلي للتعليم ؛ (3) تقييم / تقييم مدرسة سبما الإسلامية الداخلية التعليمية نهج البحث هذا وصفي نوعي مع نوع دراسة الحالة البحثية (دراسة الحالة). ثم استخدمت تقنية جمع البيانات تقنيات المقابلة والمراقبة. تستخدم تقنية تحليل البيانات ثلاثة خطوط نشاط ، وهي تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات.

بعد إجراء سلسلة كاملة من عمليات البحث ، من البداية إلى النهاية ، استنتج المؤلف ما يلي: أولاً ، تم تنفيذ إدارة التعلم في المدرسة الداخلية الإسلامية SPMAA بشكل جيد ، ويتضح ذلك من خلال: (أ) البيانات التي تم جمعها من كل مرحلة ؛ (ب) توافر الأجهزة الإعلامية والمرافق التعليمية وفق المعايير. ثانيًا ، في مرحلة تنفيذ إدارة التعلم ، يتم تنفيذها جيدًا أيضًا ، ويتضح ذلك من قدرة Ustadz / ah: (أ) في استخدام طرق مختلفة ؛ (ب) في استخدام وسائط التعلم التي تم توفيرها على النحو الأمثل. ثالثًا ، سارت مرحلة التقييم بشكل جيد لأن الطلاب: (أ) لديهم نظام لتقييم نتائج التعلم ؛ (ب) تنفيذ مراقبة جودة التعليم باستخدام التقييمات الحالية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi cirri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.¹

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.²

Dalam kamus besar bahas Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji.³ Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di

¹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 26-27.

² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan. Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007). hlm. 2-3.

³ *Departemen Pendidikan Nasional*, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012). hlm. 435.

pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar. Meski demikian, Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.⁴

Meski sudah ada sejak berabad-abad lamanya, pendidikan pesantren masih sering dinomor-duakan dalam peta pendidikan nasional. Peran pesantren dalam pendidikan masih sering difungsikan sebagai peran tambahan dalam pendidikan umum siswa, sehingga tak jarang, pesantren jarang mampu bersaing dengan pendidikan umum. Meski demikian, cara pandang masyarakat tersebut mulai bergeser dimana banyak pesantren yang mulai tumbuh menjadi media pendidikan yang mampu bersaing dengan menawarkan program pendidikan yang tak kalah dibandingkan dengan pendidikan umum. Seperti yang disampaikan oleh Menag sebagai berikut “Sebagai pendidikan Islam khas Indonesia, pesantren diharapkan dapat menjawab tantangan modernitas serta tuntutan global”. Harapan ini

⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan. Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007). hlm. 5-6.

disampaikan Menag Fachrul Razi saat memberikan sambutan pada Pembukaan Tahun Pendidikan 2020/2021 dan Pelantikan Santri Baru Pesantren Modern Internasional (PMI).

Pesantren sendiri sudah memiliki sejarah anjang dalam peta pendidikan di Indonesia. Bahkan dapat dianggap bahwa pendidikan pesantren telah lebih dulu ada dibaanding dengan pendidikan umum yang ada seperti sekarang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pesantren dipullau jawa yang telah ada dari sejak beberaa generasi yang lalu. Secara umum, pesantren memiliki cirinya sesndiri, karakteristiknya sendiri bahkan dengan filosofi pembelajarannya sendiri yang kemungkinan berebeda dengan sistem embelajaan modern dimana keunikan pesantren tersesbut menjadi daya tarik pesantren itu sendiri sekaligus sebagai alternaatif dadri sistem pembelajaran yang ada.⁵

Pada lembaga pendidikan umum, Pembelajaran merupakan suatu sistem yang komplek yang keberhasilanya dapat dilihat dari dua aspek yaitu: aspek produk dan aspek proses.⁶ Kedua sisi ini sama pentingnya. Demikian pula dengan pembelajaran, seharusnya keberhasilan suatu sistem pembelajaran ditentukan oleh sisi produk dan sisi proses. Keberhasilan pembelajaran yang hanya dilihat dari dsatu sisi saja tidak akan sempurna. Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Sedangkan menurut Rohman, pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia muda.⁷ Begitu juga dalam Undang-Undang No. 20 tahun

⁵ Ibid . hlm. 8

⁶ Rusman, *Model Model Pembelajaran*, (Bandung: Rajawali, 2010), hlm. 134.

⁷ Muhammad Rohman, *Strategi dan Disain. Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Karya, 2013), hlm. 8

2003 (Sisdiknas, pasal 3) yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Dalam pendidikan pesantren sendiri, keberhasilan juga sama dinilai dari aspek proses dan produk dari sistem pembelajaran yang ada. Yang membedakan adalah dalam pendidikan pesantren, baik aspek dan produk dari pembelajaran diukur dengan menggunakan indikator yang syarat dengan nilai-nilai agama islam.⁸

Meski berbeda dalam hal penilaian hasil pembelajaran, baik pendidikan pesantren maupun pendidikan umum memiliki kesamaan visi dalam pembelajaran mereka yakni untuk menghasilkan output pembelajaran, yakni siswa yang memiliki kualitas intelektual serta kepribadian yang memenuhi syarat dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman berdasarkan kapasitas individu masing-masing.⁹

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, maka pesantren harus memiliki strategi yang pas dalam menentukan kebijakan sebuah lembaga agar tujuan awal dari proses pembelajaran tersebut dapat tercapai. Dari faktor inilah, maka pengetahuan akan manajemen pembelajaran akan sangat dibutuhkan. Sebab tujuan utama dari manajemen pembelajaran adalah untuk mendapatkan teknik, metode dan cara yang tepat sehingga faktor pendukung yang ada baik fisik maupun nonn-

⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan. Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007). hlm. 9.

⁹ Muhammad Rohman, *Strategi dan Disain. Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Karya, 2013), hlm. 11

fisik dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Hasil observasi lapangan di pesantren SPMAA Lamongan Menunjukkan jika pesantren tersebut memiliki sistem manajemen pembelajaran yang sedikit unik atau berbeda dengan pesantren lain, atau bahkan dengan manajemen pembelajaran secara umum. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa poin, diantaranya; (1) Ketika santri telah menyelesaikan Pendidikan Pesantren, sebagian besar diantara mereka melanjutkan pada jenjang pengabdian. Dalam jenjang ini, banyak santri yang telah menyelesaikan Pendidikan Pesantren selanjutnya akan dikirim ke beberapa daerah di Indonesia.

Pada program pengiriman ke daerah tersebut, santri kemudian menerapkan ilmu hasil dari pembelajaran mereka ke dalam masyarakat. Bentuk paling sederhana dari program tersebut adalah dengan mendirikan Pondok Pesantren sebagai cabang dari Pondok Pesantren SPMAA yang ada di Lamongan. Pengelolaan Pondok Pesantren yang ada di daerah itu sendiri semuanya terkoordinasi oleh Pondok Pesantren SPMAA yang ada di Lamongan. Hingga penulis melakukan penelitian ini, setidaknya terdapat 60-an cabang Pondok Pesantren Yang ada di Indonesia yang Tersebar dari ujung barat (Medan) hingga ujung timur indonesia (papua). Berikut data cabang pesantren SPMAA yang dikembangkan oleh santri mereka yang berada di penjuru indonesia;

¹⁰ Eka prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung:Alfabeta, 2011). hlm. 1

Tabel 1.1 Daftar Cabang Pondok Pesantren SPMAA se-Indonesia

No	NAMA CABANG	PROVINSI
1.	SPMAA Padang Lawas	Sumatera Utara
2.	SPMAA Riau	Riau
3.	SPMAA Batam	Kepulauan Riau
4.	SPMAA Bintan	
5.	SPMAA Tanjab Timur	Jambi
6.	SPMAA Tanjab Barat	
7.	SPMAA Muaro Jambi	
8.	SPMAA Sarolangun	
9.	SPMAA Merangin	
10.	SPMAA OKU Selatan	Sumatera Selatan
11.	SPMAA Musi Banyuasin	Sumatera barat
12.	SPMAA Dharmasraya	
13.	SPMAA Lampung Utara	Lampung
14.	SPMAA Lampung Timur	
15.	SPMAA Lampung Tengah	
16.	SPMAA Tangerang	Banten
17.	SPMAA Serang	
18.	SPMAA Bandung	Jawa Barat
19.	SPMAA Bekasi	
20.	SPMAA Bogor	
21.	SPMAA Subang	
22.	SPMAA Sukabumi	
23.	SPMAA Banjarnegara	Jawa Tengah
24.	SPMAA Blora	
25.	SPMAA Grobogan	
26.	SPMAA Boyolali	
27.	SPMAA Semarang	
28.	SPMAA Sragen	
29.	SPMAA Wonosobo	
30.	SPMAA Wonogiri	DI Yogyakarta
31.	SPMAA Gunung Kidul	
32.	SPMAA Lamongan	Jawa Timur
33.	SPMAA Gresik	
34.	SPMAA Surabaya	
35.	SPMAA Jombang	
36.	SPMAA Bojonegoro	
37.	SPMAA Banyuwangi	
38.	SPMAA Madiun	

39.	SPMAA Madiun Kota	
40.	SPMAA Magetan	
41.	SPMAA Malang Kota	
42.	SPMAA Malang Dampit	
43.	SPMAA Mojokerto	
44.	SPMAA Nganjuk	
45.	SPMAA Ngawi	
46.	SPMAA Pasuruan	
47.	SPMAA Ponorogo	
48.	SPMAA Tuban	
49.	SPMAA Probolinggo	
50.	SPMAA Trenggalek	
51.	SPMAA Situbondo	
52.	SPMAA Lumajang	
53.	SPMAA Banjarmasin	Kalimantan Selatan
54.	SPMAA Kotabaru	
55.	SPMAA Penajam Paser Utara	Kalimantan Timur
56.	SPMAA Balikpapan	
57.	SPMAA Kutai Kartanegara	
58.	SPMAA Kalimantan Barat	Kalimantan Barat
59.	SPMAA Denpasar	Bali
60.	SPMAA Tabanan	
61.	SPMAA Lombok Barat	Nusa Tenggara Barat
62.	SPMAA Lombok Timur	
63.	SPMAA Lombok Utara	

Filosofi pembelajaran di Pondok Pesantren SPMAA sendiri menganut prinsip belajar *Minal Mahdi Ilal Lahdi*, belajar dari gendongan hingga liang lahat. Hal ini pula yang melatar belakangi sistem pembelajaran di SPMAA tidak mengenal adanya istilah alumni, namun selalu ada jenjang pembelajaran hingga serang santri tutup usia.

Hal ini memunculkan pertanyaan menarik dalam penelitian ini, apakah manajemen pembelajaran yang ada pada lembaga tersebut memiliki perbedaan atau kesamaan dengan manajemen pembelajaran pada umumnya. Meski demikian,

penelitian ini sendiri akan dibatasi pada pembahasan manajemen pembelajaran pada jenjang pembelajaran pesantren pada jenjang usia sekolah (pendidikan dasar hingga pendidikan setara SMA).

Berdasarkan temuan fakta dan penjelasan latar belakang diatas, penulis hendak melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan pengembangan manajemen pembelajaran melalui sebuah penelitian yang berjudul, “**Manajemen pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan?
3. Bagaimana Evaluasi/Penilaian Pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui;

1. Gambaran Umum tentang Perencanaan Pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan

2. Gambaran Umum tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pondok Pesantren
SPMAA Turi Lamongan
3. Gambaran Umum tentang Evaluasi/Penilaian Pembelajaran Pondok Pesantren
SPMAA Turi Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil atau manfaat yang berarti bagi perorangan atau institusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:
 1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan dalam dunia pesantren.
 2. Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga: untuk meningkatkan kualitas manajemen Pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di lembaga mereka.
 - b. Bagi Peneliti: untuk menambah wawasan dalam manajemen pendidikan secara umum maupun pendidikan pesantren khususnya terkait dengan bagaimana penerapan ilmu manajemen pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan.

E. Keaslian Penelitian

Berkaitan dengan judul yang penulis ajukan, perlu kiranya penulis sampaikan beberapa penelitian terdahulu sebagai landasan dari penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian-penelitian tersebut penulis pilih berdasarkan kemiripan tema yang ada. Berikut beberapa penelitian tersebut;

Ahmad Muradi. (2016). “Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab Melalui Imla Sebagai Organisasi Profesi”. *Journal of Arabic Studies*, 1 (2), 2016, 1-10. Penelitian tersebut cukup memiliki kesamaan dengan tema penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan dimana kompetensi guru ternyata dapat dikembangkan dengan berbagai cara, dalam penelitian tersebut, cara yang digunakan adalah dengan bekerja sama dengan lembaga internasional yang bergerak dalam pengembangan pembelajaran bahasa arab, yakni IMLA. Bentuk kegiatan sendiri berupa pelatihan, workshop, studi banding, dan lain-lain.¹¹

Nurina Dyah Putrisari, dan Eka Kurnia Firmansyah. “Peningkatan Kompetensi Pengajar Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam, Narunggul Tanjungpura, Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.” *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat Vol. 8, No. 1, Maret 2019: 11 – 16 ISSN 1410 – 567*. Dari penelitian tersebut didapati kesimpulan bahwa peningkatan kompetensi yang

¹¹ Ahmad Muradi. (2016). “Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab Melalui Imla Sebagai Organisasi Profesi”. *Journal of Arabic Studies*, 1 (2), 2016, hal. 1-10.

dilaksanakan dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan standar kompetensi guru dimana penelitian tersebut juga memberikan masukan terhadap penyusunan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan tingkat kompetensi guru.¹²

Panji Alam Muhamad Iqbal. “*Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut.*” *Jurnal Islamic Education Manajemen 3 (1) (2018) 65-75. e-ISSN: 2541-7088.* Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan kompetensi guru lebih banyak berasal dari pemerintah melalui PKG, dan sertifikasi pendidik, juga kebijakan kepala madrasah dengan memberikan supervisi dan memfasilitasi guru. Kesimpulan lain yang didapati adalah perencanaan pengembangan kompetensi guru dengan membuat pemetaan terhadap guru sesuai kebutuhan pengembangannya, merencanakan program sesuai kebutuhan.¹³

Ridhal Ahmadi. “*Manajemen Pengembangan Dosen STAI Luqman Al-hakim Surabaya.*” *Tesis, UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, Prodi Pendidikan Islam, 2016.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pengelolaan manajemen pengembangan kompetensi dosen STAIL Surabaya melalui empat tahap,

¹² Nurina Dyah Putrisari, dan Eka Kurnia Firmansyah. “Peningkatan Kompetensi Pengajar Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam, Narunggul Tanjungpura, Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.” *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat Vol. 8, No. 1, Maret 2019: hal.11 – 16 ISSN 1410. 567.*

¹³ Panji Alam Muhamad Iqbal. “*Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut.*” *Jurnal Islamic Education Manajemen 3 (1) (2018). hal. 65-75. e-ISSN: 2541-7088.*

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sementara langkah-langkah dalam pengembangan kompetensi dosen STAIL Surabaya melakukan berbagai kegiatan, studi lanjut (S2 dan S3), pembinaan kelembagaan (*halaqah*), mengirim dosen untuk ikut workshop, seminar dan pelatihan, terjun dunia dakwah, presentasi makalah di forum dosen. Kedua, terdapat setidaknya dua faktor pengembangan kompetensi dosen; Faktor internal dan Faktor.¹⁴

Nurhaidah & M.Insya Musa. "Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional." *Jurnal Pesona Dasar. Universitas Syiah Kuala Vol. 2 No.4, April 2016, hal 8-27 ISSN: 2337-9227*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketika standar kompetensi guru jika didasarkan pada aturan yang ada yakni Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Sertifikasi Guru dan Dosen, didapati masih banyak guru yang belum memenuhi standar tersebut sehingga masih banyak yang harus dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru.¹⁵

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ahmad Muradi. Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab	Guru yang diteliti adalah guru ada lembaga	Penelitian bersifat spesifik khusus ada	Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah

¹⁴ Ridhal Ahmadi. "Manajemen Pengembangan Dosen STAI Luqman Al-hakim Surabaya." *Tesis, UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, Prodi Pendidikan Islam, 2016*.

¹⁵ Nurhaidah & M.Insya Musa. "Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional." *Jurnal Pesona Dasar. Universitas Syiah Kuala Vol. 2 No.4, April 2016, hal 8-27 ISSN: 2337-9227*.

	Melalui Imla Sebagai Organisasi Profesi. 2016	pendidikan agama	pembelajaran bahasa arab	pengembangan manajemen pembelajaran secara umum dalam penerapannya dalam dunia pendidikan pesantren
2	Nurina Dyah Putrisari, dan Eka Kurnia Firmansyah. Peningkatan Kompetensi Pengajar Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam, Narunggul Tanjungpura, Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. 2019	Guru yang diteliti adalah guru ada lembaga pendidikan Pesantren	Penelitian bersifat spesifik khusus ada pembelajaran bahasa arab	
3	Panji Alam Muhammad Iqbal. <i>Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut</i> . 2018	Guru yang diteliti adalah guru ada lembaga pendidikan agama	Aspek yang dilihat terfokus pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran	
4	Ridhal Ahmadi. <i>Manajemen Pengembangan Dosen STAI Luqman Al-hakim Surabaya</i> . 2016	Melihat kompetensi secara keseluruhan.	Subjek penelitian adalah dosen bukan guru, namun dengan menggunakan standar kompetensi yang sama.	
5	Nurhaidah & M.Insya Musa. <i>Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional</i> . 2016	Kompetensi yang dikembangkan bersifat umum	Guru yang diteliti adalah guru sekolah dasar (SD)	

Perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan daftar penelitian diatas adalah bahwa penelitian ini berfokus kepada aspek manajemen pembelajaran secara keseluruhan (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian), sedangkan daftar penelitian diatas berfokus pada satu aspek tertentu.

F. Definisi Istilah

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Peran manajemen pembelajaran sangatlah penting bagi proses belajar mengajar daripada materi pelajaran, karena selengkap apapun materi pembelajaran, jika manajemen yang dipilih tidak tepat, maka pembelajaran tidak akan berhasil.

2. Pondok Pesantren

Pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail. pada perkembangannya, banyak pesantren yang telah beradaptasi dengan tuntutan jaman dimana pendidikan yang disediakan tak hanya terbatas pada pembelajaran agama secara klasikal, namun juga memberikan pengajaran ilmu pengetahuan umum layaknya sekolah umum.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan menggunakan format sesuai dengan panduan penelitian yang ada, berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini;

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini memuat tentang pola dasar penulisan yang meliputi: latar belakang, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penelitian terdahulu dan originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika kepenulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Pada pembahasan bab ini menguraikan kajian pustaka sebagai acuan teoritik peneliti dalam melakukan penelitian dan kerangka penelitian tentang manajemen pembelajaran dalam pondok pesantren.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Paparan Hasil. Pada bab ini membahas tentang hasil dan penyajian hasil temuan data penelitian.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab ini membahas tentang pembahasan hasil temuan penelitian tentang manajemen pembelajaran dalam Pondok Pesantren SPMAA yang dijelaskan pada bab sebelumnya untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

BAB VI Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Dalam Pendidikan

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa latin , yaitu dari asal kata *mantis* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya management diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Secara etimologi kata manajemen mungkin berasal dari bahasa Italia *maneggiare* yang berarti "mengendalikan," terutama dalam konteks mengendalikan kuda, yang berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti "tangan". Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *ménagement*, yang memiliki arti *seni melaksanakan dan mengatur*. Manajemen adalah melakukan sesuatu pekerjaan melalui orang lain (*management is getting done through other people*).

Definisi tersebut kelihatannya masih belum lengkap, karena manajemen sebagai peneggak dalam organisasi itu untuk mencapai tujuan. Disamping itu, perlu juga dijelaskan sebagaimana orang-orang lain itu mencapai tujuan melalui kerja sama¹⁶. Oleh karena itu, definisi yang kemudian berkembang adalah bahwa

¹⁶ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 39.

“manajemen adalah proses mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan dan kerja sama orang-orang lain.

Apabila ditinjau dari definisi-definisi yang lain, pengertian manajemen tersebut masih dapat diartikan untuk semua jenis kegiatan, yang dapat diambil suatu kesimpulan definisi yaitu :“Manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan”. Definisi lain dari manajemen yang lebih lengkap sebagaimana dikemukakan oleh Mulyani A. Nurhadi adalah sebagai berikut : “Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien”.

Manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian organisasi agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan sebuah proses yang khas. Kekhasan atau karakteristik manajemen adalah terletak pada proses yang meliputi tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan. Hal ini berarti bahwa proses dalam manajemen berbeda dengan proses-proses yang lain misalnya proses politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Manajemen mengandung tindakan-tindakan manajerial yang khas, dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber yang lain.

Oleh karena itu stoner menyatakan *“management is the process planning, organizing, leading, and controlling the efforts of organizing members and of using*

all other organizational resources to achieve state organizational goals” hercey dan blanchard menyatakan bahwa “manajemen as working with and through individual and groups to accomplish organizational goals”¹⁷. Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian arti pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2. Fungsi Manajemen

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada rumusan yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen. Namun demikian, fungsi manajemen dapat di telaah dari aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan para manajer yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Fungsi manajemen yang sesuai dengan profil kinerja pendidikan secara umum adalah melaksanakan fungsi *planning, organizing, staffing, coordinating, leading, (facilitating, motivating, innovating), reporting, controlling*.

Namun demikian dalam operasionalisasinya dapat dibagi dua yaitu: fungsi manajemen pada tingkat/level makro/messo seperti departemen dan dinas dengan melakukan fungsi manajemen secara umum pada level institusi pendidikan mikro yaitu sekolah yang menekankan pada fungsi *planning, organizing, motivating*,

¹⁷ AT Soegito, *Manajemen Strategik*, UPGRIS PRESS UPT Penerbitan Universitas PGRI, Semarang, 2015, hlm. 1

innovating, controlling. Menurut sastrohadiwiryono fungsi-fungsi manajemen terdiri dari:



Gambar 2.1 Fungsi Manajemen

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah proses dari rangkaian kegiatan untuk menetapkan terlebih dahulu tujuan yang diharapkan pada suatu jangka waktu tertentu atau periode waktu yang telah ditetapkan. Serta tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan pekerjaan yang baik diantara mereka, serta pemeliharaan lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang pantas.

3) Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan adalah satu rangkaian kegiatan untuk memberi petunjuk atau instruksi dari seorang atasan kepada awahan atau beberapa bawahan, atau kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal dan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

4) Pemotivasian (*Motivating*)

Pemberian motivasi adalah suatu proses dan rangkaian kegiatan yang seorang manajer dalam memberikan inspirasi, semangat, dan kegirahan kerja serta dorongan kepada karyawan untuk dapat melakukan suatu kegiatan sebagaimana yang diharapkan.

5) Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian adalah suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk mengusahakan agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tahapan yang harus dilalui. Dengan demikian, apabila ada kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana dan tahapan, perlu diadakan suatu tindakan perbaikan, (*corrective action*). Fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan sta, pelaksanaan kegiatan dan pengawasan merupakan esensial pada setiap organisasi tidak terkecuali organisasi pendidikan. Namun dalam

menginterpretasikan *actuating* pada dunia pendidikan lebih disesuaikan dengan karakteristik lembaga dunia pendidikan¹⁸.

Dalam dunia pendidikan fungsi kepengawasan dilaksanakan sebagai bagian dari pelaksanaan manajerial. Pada level sekolah, pengawas lebih berperan sebagai “*quality assurance*” dengan tugas supervisi sebagai upaya pembinaan terhadap staf untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Manajemen dalam pendidikan

Para pakar manajemen memiliki definisinya masing-masing terkait manajemen pendidikan, berikut diantaranya; Menurut Leonard D. White, manajemen adalah segenap proses, biasanya terdapat pada semua kelompok baik usaha negara, pemerintah atau swasta, sipil atau militer secara besar-besaran atau secara kecil-kecilan. Menurut The Liang Gie, manajemen adalah segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu.

Lebih lanjut Mulyani A. Nurhadi menekankan adanya ciri-ciri atau pengertian *Manajemen Pendidikan* yang terkandung dalam definisi tersebut bahwa Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia. Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-

¹⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, CV. Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 93.

besarnya; tujuan kegiatan pendidikan ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu bangsa.

Proses pengelolaan itu dilakukan bersama oleh sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi kerja yang harmonis tanpa mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan itu. Proses itu dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dalam hal ini meliputi tujuan yang bersifat umum (skala tujuan umum) dan yang diemban oleh tiap-tiap organisasi pendidikan (skala tujuan khusus). Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu demi tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas, diperlukan manajemen pendidikan yang dapat menggerakkan segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya.

B. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata "*intruction*" yang berarti "pengajaran" yang berarti proses membuat orang belajar. Menurut *Gagne* dan *Brigge* mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *even* (kejadian, peristiwa, kondisi) yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bermakna terjadi apabila peserta didik menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur

pengetahuan mereka, artinya bahan dan objek itu mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa.¹⁹

Oleh sebab itu subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi pembelajaran bermakna.

Menurut pandangan B.F Skinner belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sedangkan menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks, belajar berupa kapasitas, dan timbulnya kapasitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan, internal yang menggambarkan keadaan internal (diri). Proses kognitif serta hasil belajar siswa yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.²⁰

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidikan serta sumber belajar dalam lingkungan belajar.

¹⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki-Press, 2012) hlm. 7

²⁰ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2013) hlm. 56

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan.²¹ Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Fungsi perencanaan dalam kegiatan pembelajaran diindikasikan dengan aplikasi prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran yaitu untuk menetapkan apa yang hendak dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana melakukannya dalam implementasi pembelajaran. Selain itu, fungsi lainnya adalah untuk membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran. Perencanaan pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran, sekaligus untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Fungsi terakhir dari perencanaan pembelajaran adalah untuk mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana rencana dan

²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: mengembangkan standar kompetensi guru*,hlm. 17

keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.²²

3. Komponen Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran mengarah pada proses penerjemahan kurikulum yang berlaku. Sedangkan desain pembelajaran menekankan pada merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar peserta didik. Hal inilah yang membedakan keduanya. Perencanaan berorientasi pada kurikulum sedangkan desain berorientasi pada proses pembelajaran.

Jika kita anggap perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem, maka didalamnya harus mempunyai komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Terdapat beberapa komponen dalam sistem perencanaan pembelajaran yakni:

a. Siswa

Proses perencanaan pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Artinya keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang bersangkutan, baik

²² aekhan Muchit, *pembelajaran Kontekstual*, (semarang : Rasail Media Grup, 2008)hlm. 110

sesuai dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar dan gaya belajar peserta didik itu sendiri.

b. Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai obyek belajar. Artinya tujuan penyelenggaraan pembelajaran diturunkan dari visi dan misi sekolah/lembaga itu sendiri, misalnya: Melatih peserta agar memiliki kemampuan tinggi dalam bidang permesinan, mengerjakan keterampilan dasar bagi peserta didik, memberikan jaminan agar lulusan menjadi tenaga kerja yang efektif dalam bidang tertentu, memiliki kreativitas yang tinggi dan lain sebagainya.

Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan arah yang harus dijadikan rujukan dalam proses perencanaan pembelajaran. Artinya tujuan khusus yang dirumuskan harus berorientasi pada pencapaian tujuan umum tersebut. Tujuan-tujuan khusus yang direncanakan oleh guru meliputi:

- 1) pengetahuan, informasi serta pemahaman sebagai bidang kognitif;
- 2) sikap dan apresiasi sebagai tujuan bidang afektif
- 3) berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik.

c. Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar peserta didik dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Demikian juga dalam mendesain pembelajaran perlu menciptakan kondisi agar peserta didik dapat belajar dengan penuh motivasi dan penuh gairah, oleh sebab itu tugas guru adalah memfasilitasi pada peserta didik agar mereka belajar sesuai dengan minat dan

motivasi. Oleh karena itu, tekanan dalam menentukan kondisi belajar adalah peserta didik secara individual.

d. Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan, dan ahli media dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar. Sedangkan dalam mendesain pembelajaran para desainer perlu menentukan sumber belajar apa dan bagaimana cara memanfaatkannya.

e. Hasil Belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrument yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, tugas seorang desainer yakni menentukan hasil belajar cara menggunakan instrument beserta criteria keberhasilan.

Dalam hal ini perlu dilakukan, sebab dengan criteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan peserta didik dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-

mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya.²³

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dan peserta didik dalam rangka penyampaian bahan ataupun materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan pembelajaran adalah melaksanakan apa yang telah dipersiapkan seperti tujuan yang telah ditentukan ,materi, metode serta strategi yang relevan. Pelaksanaan strateg-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

5. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup;

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 136

²⁴ Syaifurrahman dan Tri Uji Yati, *Manajemen dalam pembelajaran*, (Jakarta: Pt Indeks, 2013), hlm. 66.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan yang meliputi mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, melakukan apersepsi (mengaitkan dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian materi sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kegiatan penilaian, pemberian umpan balik dan dan memberikan tugas kepada peserta didik serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.²⁵

6. Evaluasi / Penilaian Pembelajaran

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *at-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Adapun secara istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W.Brown (1977) adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari

²⁵ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

sesuatu. Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemlihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.²⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi hasil kerja sama guru dan peserta didik dalam proses belajar sehingga diketahui kelemahan dan kelebihanannya untuk kemudian dilakukan perbaikan, untuk mengambil keputusan atau penyusunan program selanjutnya.

Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu dilakukanlah pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes. Menurut Masroen, pada umumnya para pakar di bidang pendidikan sependapat, bahwa evaluasi proses pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik apabila didasarkan pada data yang bersifat keantitatif. Oleh karena itu baik buruknya evaluasi akan banyak bergantung pada hasil-hasil pengukuran yang mendahuluinya.²⁷

Tujuan dari evaluasi dalam pendidikan dibagi menjadi umum dan khusus secara umum, tujuan umum dari evaluasi adalah untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Adapun tujuan khusus dari evaluasi pembelajaran

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.1

²⁷ Anas Sudijono, *Ibid*, h.4-5.

adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

C. Manajemen Pembelajaran Dalam Pondok Pesantren

1. Pengertian

Pengertian pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan pe- dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Dauly mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.²⁸

Dalam kamus besar bahas Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi cirri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada

²⁸ Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta. Gunung Agung, 1981), hlm. 26-27

pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.

Meski demikian, Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi cirri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

2. Fungsi Pesantren

Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak hanya mengakselerasikan mobilitas vertical (dengan penjejelan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kikian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya.

Dasar pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dan Undang-Undang 45. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah bukan saja telah mempercayakan pada lembaga pendidikan formal saja, melainkan juga telah mempercayakan pada lembaga non formal, seperti pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tua turut membina karakter bangsa.

Secara mendasar peranan Pondok Pesantren yang lebih fungsional dan berpotensi antara lain sebagai berikut:

a. Pusat kajian islam

Pada dasarnya Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama islam melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa arab. Dengan demikian secara tidak langsung Pondok Pesantren telah menjadikan posisinya sbagai pusat pengkajian masalah keagamaan islam, dalam kata lain Pondok Pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam.

b. Pusat pengembangan dakwah

Dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama islam yang dilakukan secara islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa *uswah hasanah* (contoh yang baik).

c. Pusat pelayanan beragama dan moral

Pelayan kehidupan beragama di Indonesia tidak menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Namun keterlibatan masyarakat cukup signifikan dalam upaya membantu pemerintah dalam pelayanan beragama ini. Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mengakar pada masyarakat tentunya memiliki peranan yang cukup besar dalam mengupayakan pelayanan kehidupan beragama dan sebagai benteng ummat dalam bidang akhlak.

d. Pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah islamiyah

Selain dari bentuk ajakan atau seruan atau pemberian contoh untuk berbuat baik, dakwah islamiyah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren dapat bermacam-macam bentuknya meskipun dikategorikan sebagai dakwah *bi al-hal*. Kegiatan ini bahkan lebih efektif dan berpotensi jika diselenggarakan oleh Pondok Pesantren.²⁹

3. Jenis Pendidikan Pesantren

Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwasanya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu:

- a. Pesantren Salaf, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan weton.

²⁹ A. Halim, dkk. *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2005), hlm. 248.

- b. Pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan system pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
- d. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.³⁰

4. Manajemen Pembelajaran Pesantren

Dalam mengelola pembelajaran dipesantren, beberapa langkah harus ditempuh guna tercapainya tujuan dari pembelajaran yang ada di pesantren diantaranya adalah:

- a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan

³⁰ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2006) hlm. 101.

keinginan pembuat perencanaan. Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³¹

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dan peserta didik dalam rangka penyampaian bahan ataupun materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan pembelajaran adalah melaksanakan apa yang telah dipersiapkan seperti tujuan yang telah ditentukan ,materi, metode serta strategi yang relevan. Pelaksanaan strateg-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.³²

c. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu “*evaluation*”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk

³¹ Nurcholis Majid, Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 110.

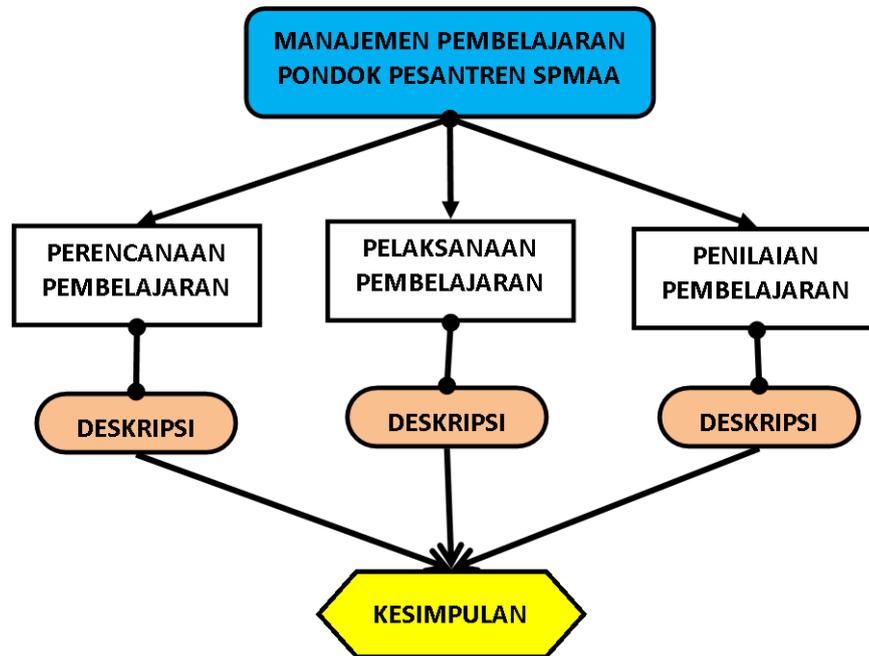
³² Syaifurrahman dan Tri Uji Yati, Manajemen dalam pembelajaran, (Jakarta: Pt Indeks, 2013), hlm. 66.

menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran yang harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi bukan hanya sebagai penentu angka keberhasilan belajar namun juga sebagai *feed back* atau umpan balik dari pembelajaran

B. KERANGKA BERFIKIR

Pembahasan tentang pengembangan manajemen Pembelajaran yang memang menjadi topik yang dibahas dalam penelitian ini. Yang menjadi poin utama dalam penelitian ini bukan hanya sekedar pengembangan manajemen pembelajaran ditinjau dari fungsi, namun juga kaitanya dengan hasil pembelajaran yang dihasilkan. Terlebih pembahasan pengembangan manajemen pembelajaran dalam penelitian akan didasarkan ada pemanfaatanya kedalam integrasi pendidikan yang ada pada pesantren.

Penelitian sendiri nantinya akan dirancang dengan menggunakan penelitian kualitatif dimana nantinya hasil dari penelitian akan didasarkan pada temuan fakta dilapangan dan hasil temuan disajikan dengan elaborasi berupa narasi sehingga hasil yang disampaikan dapat lebih jelas diterima. Berdasarkan kajian teori diatas, berikut gambaran kerangka berfikir penelitian;



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.³³

Jenis Penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah penelitian studi kasus (*study case*) dengan metode deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang dilakukan terhadap sebuah objek/kasus untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mendatangi responden. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Peneliti melakukan penelitian lapangan bertujuan untuk memperoleh data atau informasi secara alami.³⁴ Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi, sedangkan yang terjadi adalah kecenderungan yang sedang berkembang

³³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 24.

³⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

berkenaan dengan masalah kini, meskipun tidak jarang mempertimbangkan peristiwa masa lampau dengan pengaruh masa kini.³⁵

B. Kehadiran Peneliti

Peranan Peneliti adalah penentu utama dari skenario sebuah penelitian. Hal ini adalah karakteristik dari penelitian kualitatif.³⁶ Berdasarkan karakteristik tersebut, Peneliti akan berperan sebagai peneliti yang memiliki peran aktif dalam kegiatan lapangan. Dengan kata lain, Peneliti adalah instrumen utama dari penelitian dalam proses pengumpulan data

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Yayasan Ponpes SPMAA Turi, Lamongan. Terdapat dua alasan utama pemilihan lokasi pesantren tersebut menjadi lokasi penelitian; (1) Yayasan Ponpes SPMAA memiliki cabang di lebih dari 60 kota di seluruh Indonesia. Sistem pembelajaran yang ada diseluruh cabang tersebut menggunakan model pembelajaran yang ada di SPMAA pusat yang berada di Turi, Lamongan. Dengan dijadikannya Yayasan SPMAA pusat yang berada di Turi, Lamongan, maka penulis hendak mengetahui tingkat kompetensi guru yang ada; (2) Hampir sebagian besar tenaga pengajar yang ada di Yayasan SPMAA adalah kader santri pesantren tersebut sendiri. Bahkan beberapa cabang Ponpes SPMAA yang beberapa di daerah lain juga menggunakan tenaga pengajar yang berasal dari SPMAA Turi. Penulis sangat tertarik untuk mengetahui manajemen pendidikan

³⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

³⁶ Ibid, hlm 163

yang ada di pesantren tersebut ditinjau dari kualitas kompetensi guru yang ada sehingga mereka mampu terus untuk menghasilkan tenaga pengajar.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.³⁷ Dengan kata lain sumber data adalah subyek dimana subyek penelitian (masalah yang diteliti) itu diperoleh. Sumber data yang akan dipakai disini adalah sumber data yang berbentuk kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, pengumpulan data dilakukan secara khusus untuk mengatasi masalah riset yang sedang diteliti. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama.

Adapun yang termasuk sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang profil dari lembaga Yayasan SPMAA, Turi, Lamongan.
2. Data tentang pengembangan Manajemen Pembelajaran di Yayasan Ponpes SPMAA Turi, Lamongan yang mencakup indikator kompetensi guru bahasa arab.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa macam metode, antara lain:

1. Wawancara

Menurut Deddy Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan

³⁷ Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 100.

tertentu.³⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dengan para narasumber. Dengan cara seperti ini akan terdapat informasi dari narasumber yang berada di Pondok Pesantren SPMAA, sehingga harapan yang di dapat yaitu mengetahui Pengembangan Manajemen Pembelajaran Yang ada dapat diketahui.

Wawancara sendiri akan ditujukan untuk mendapatkan data yang terkait dengan strategi pengembangan manajemen pembelajaran yang ada di Ponpes SPMAA. Pertanyaan sendiri akan dibuat berdasarkan strategi pengembangan Ponpes SPMAA pada tiap tahapan-tahapan manajemen pembelajaran mulai dari Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan, hingga Evaluasi.

Pertanyaan sendiri dibuat berdasarkan aspek yang ada pada tahapan tersebut, untuk mengetahui sejauh mana manajemen pembelajaran telah diterapkan dan strategi apa yang dilakukan oleh Ponpes SPMAA. Narasumber dalam wawancara ini sendiri adalah direktur yayasan Ponpes SPMAA sebagai penanggung jawab utama ada setiap program yang ada, khususnya pendidikan pesantren. Pertanyaan sendiri telah penulis buat menyesuaikan dengan teori yang ada, berikut daftar pertanyaan dalam wawancara;

³⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya. 2004), hlm. 180

Tabel 3.1 Wawancara Penelitian

TAHAPAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PERTANYAAN
PERENCANAAN	1. Ketersediaan Perangkat Buku Kerja Guru (Silabus, Promes, Prota, RPP, daftar hadir siswa)	1. Apakah Pesantren menyediakan Perangkat buku kerja guru?
	2. Ketersediaan Media Pembelajaran Yang relevan	2. Media Apa yang Pesantren siapkan dalam menunjang proses pembelajaran?
	3. Ketersediaan Fasilitas yang memadai	3. Fasilitas apa yang pesantren miliki untuk mendukung kegiatan pembelajaran?
PELAKSANAAN	4. Penggunaan Metode- Metode pembelajaran yang variatif	4. Metode apa saja yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran?
	5. Adanya Media pembelajaran yang relevan dalam KBM	5. Apakah guru dapat memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan oleh Pesantren?
EVALUASI	6. Ketersediaan perangkat evaluasi akademik siswa	7. Perangkat apa yang digunakan pesantren untuk memberikan penilaian terhadap pengetahuan santri
	8. Ketersediaan erangkat evaluasi perilaku siswa	8. Bagaimana pesantren melakukan penilaian terhadap perilaku siswa

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumentasi yang akan digunakan sendiri

akan banyak menggunakan media digital berupa foto, dokumen kurikulum Pesantren dan dokumen penilaian hasil belajar siswa secara keseluruhan. Data ini nantinya yang akan menjadi pertimbangan terkait pelaksanaan manajemen pembelajaran yang ada di pesantren.

3. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi untuk mendapatkan penilaian terkait manajemen pembelajaran dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan utama dalam menentukan penilaian pada aspek proses seperti yang ada dalam kajian teori sebelumnya. Hal yang akan diamati dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan manajemen pembelajaran secara keseluruhan yang ada di pesantren SPMAA.

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data

TAHAPAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	URAIAN
PERANCANAAN	Wawancara	Ketua divisi Program Pesantren : Gus Basyirun Adhim
	Dokumentasi	Dokumen Kurikulum Pesantren
	Observasi	Rapat Rutin Awal Tahun Pelajaran

³⁹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

PELAKSANAAN	Wawancara	- Direktur Yayasan Ponpes SPMAA: Gus Ashabun Na'im - Ketua divisi Program <i>Lifeskill</i> Ponpes SPMAA: Mohammad Arif, S.Ag.
	Dokumentasi	Dokumentasi Foto Proses Pelaksanaan Pembelajaran
	Observasi	Pengamatan Proses pelaksanaan pembelajaran: Strategi pembelajaran
EVALUASI	Wawancara	Direktur Yayasan Ponpes SPMAA: Gus Ashabun Na'im
	Dokumentasi	Dokumentasi Nilai Hasil Belajar Santri
	Observasi	Proses pelaksanaan ujian santri

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa menggunakan Teknik Analisis Interkatif Miles dan Huberman. Teknik ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan.⁴⁰ Melalui teknik ini diharapkan tersaji data yang kebenarannya dapat terjaga, meski demikian data yang sudah terkumpul juga

⁴⁰ Prawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 104-106.

dipertimbangkan antara pemahaman antar informan karena tidak jarang terjadi perbedaan pemahaman terhadap data.

a. Reduksi Data

Tahap pertama melibatkan langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Tahap kedua, menyusun catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses penelitian sehingga peneliti dapat menemukan tema, kelompok, dan pola data. Tahap terakhir, peneliti menyusun rancangan konsep serta penjelasan-penjelasan mengenai manajemen pembelajaran di Yayasan Ponpes SPMAA Turi, Lamongan

b. Penyajian Data

Alur penting ketiga dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang tersaji dalam tahap ini adalah data terkait tingkat penerapan manajemen pembelajaran di Yayasan Ponpes SPMAA.

c. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian yang diambil dari hasil reduksi dan penyajian data merupakan kesimpulan sementara. Dalam hal ini peneliti masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final dimana tingkat penerapan manajemen pembelajaran di Yayasan Ponpes SPMAA akan dilihat pada aspek mana yang telah memenuhi standard an mana yang belum

memenuhi standar. Dengan demikian dapat diketahui aspek kompetensi mana yang perlu ditingkatkan. Dari data tersebut juga akan dilihat strategi apa yang digunakan Ponpes SPMAA dalam penerapan manajemen pembelajaran mereka. Proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis tahap pertama yaitu dengan reduksi data. Pada tahap ini data akan dipilih yang penting dan akan dibuang yang tidak dipakai. Setelah tahap pertama, data akan disajikan dalam berbagai bentuk dan dikelompokkan sehingga dapat ditemukan suatu struktur dan keterkaitan antar data. Dengan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi dimana penarikan kesimpulan dari semua data dan pengecekan keabsahan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data atau keabsahan data dalam penelitian, penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah ada.⁴¹ Adapun beberapa triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu teknik pengecekan kebenaran data dari sumber yang beragam yang masih ada kaitannya antara satu dengan yang lain. Misalnya menguji motivasi guru, pengujian, dan pengumpulan data diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan murid.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 28

2. Triangulasi teknik yaitu penggunaan beragam teknik pada sumber yang sama. Misalnya mengungkap data tentang pengalaman ibu, pengumpulan dan pengujian data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap subyek yang sama.
3. Triangulasi waktu yaitu teknik pengecekan kebenaran data dengan wawancara, observasi, dan sebagainya dalam waktu dan situasi yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh di pagi hari ada kemungkinan berbeda dengan data yang diperoleh di alam hari.
4. Triangulasi penyidik yaitu teknik pengecekan kebenaran data melalui pengamat lain. Misalnya ketika sedang meneliti akhlak siswa, peneliti dapat mengajak teman sesama peneliti untuk memberikan pandangan tentang akhlak siswa yang sama.
5. Triangulasi teori yaitu teknik pengecekan kebenaran data dengan menggunakan beragam teori.

Guna memenuhi harapan penelitian, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. *Triangulasi* merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain peneliti dapat *me-recek* atau penelitiannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.⁴² Peneliti melakukan klarifikasi agar data yang didapat keabsahannya tetap terjaga. Untuk itu

⁴² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 332.

peneliti menggunakan teknik *triangulasi* kepada informan yang telah memberikan informasi untuk menambah data yang benar-benar valid.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan perbandingan dan pengecekan untuk memastikan data-data yang diperoleh supaya tidak terjadi pertentangan data. Dalam penelitian ini, jenis teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, dimana data yang terkumpul akan dibandingkan dari beragam sumber yang tersedia.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

Paparan data disajikan berdasarkan data-data yang terkumpul selama proses penelitian agar data tersebut dapat dipajami secara baik dan mudah. Bab ini akan membahas secara urut sistematis dalam analisa data kualitatif terkait Manajemen Pembelajaran Yang Ada pada Yayasan Pondok Pesantren SPMAA. Proses ini akan diawali dengan penyajian data profil yayasan yang kemudian dengan pemaparan data yang telah terkumpul dan dilanjutkan dengan penyajian data hasil penelitian berdasarkan metode yang telah disampaikan ada bagian sebelumnya.

1. Latar Belakang Berdiri

Yayasan Pondok Pesantren SPMAA berdiri pada tahun 1961 di sebuah desa kecil, Desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Yayasan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah, atau yang lebih dikenal sebagai Yayasan SPMAA merupakan sebuah lembaga pengembangan swadaya masyarakat nirlaba yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, lingkungan hidup dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui media pembinaan mental spiritual.

Yayasan SPMAA lahir dari keprihatinan Bapak Guru MA. Muchtar atas kondisi kehidupan masyarakat di daerah tertinggal yang secara kuantitatif masih mendominasi sistem sosial masyarakat. Ironisnya kala itu masih sedikit lembaga yang mau menjamah dan memfasilitasi berbagai permasalahan dan kebutuhan

masyarakat tersebut. Mengacu pada realitas yang demikian itu, maka diawal kiprahnya prakarsa untuk mewujudkan gagasan tersebut dikembangkan melalui pesantren sebagai sumber inspirasi, motivasi dan inovasi dalam pembangunan masyarakat.

Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar sebagai pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren SPMAA Pusat, membumikan gagasan tersebut dengan menyelenggarakan pendidikan keterampilan dan melakukan pengasuhan terhadap para anak yatim piatu melalui PPFMYP (Panti Penampung Fakir Miskin dan Yatim Piatu). Dengan pertimbangan bahwa, anak-anak yang tinggal dalam penampungan tersebut juga memerlukan kebutuhan ruhani, maka didirikanlah Pesantren sebagai lembaga penyedia ilmu-ilmu agama. Nama yang dipilihkan untuk Pesantren ini adalah Sumber Pendidikan Mental Agama Allah, atau disingkat SPMAA, yang sekaligus menjadi nama resmi lembaga. Pada tahun 1979, Yayasan SPMAA resmi menjadi organisasi sosial yang berbadan hukum.

Yayasan SPMAA selain memakai pendekatan layanan berdasarkan jiwa kasih (charitatif-filantropis), sejak tahun 1978 juga melakukan strategi model 'Community Development' dengan membina para pengusaha mikro, petani dan nelayan dengan memberikan sentuhan penanganan pada kelembagaan kolektifnya agar mampu mengakses berbagai sumber yang dibutuhkan di masyarakat.

2 Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya budaya masyarakat pembelajar yang sistemik, berorientasi pada masa depan akhirat, melalui aksi-aksi amal kemanusiaan seluruh dunia, ramah lingkungan, cerdas, amanah, berakhlak mulia, dalam hidup yang memperoleh ampunan dan ridlo Allah SWT.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi diatas, maka Yayasan Pondok Pesantren SPMAA Riau memiliki misi :

- 1) Mengajak berperilaku hidup yang berkarkater seorang muslim yang mencerminkan pengamalan Al Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari sebagai rahmat bagi seluruh ummat manusia dan alam semesta.
- 2) Memberikan kemudahan manajemen gerakan da'wah, maka SPMAA sebagai wadah pemersatu gerakan manajemen amalnya.
- 3) Memberikan kemudahan model keguruan dalam implementasi uswatun hasanah kepada Rasulullah Muhammad SAW, melalui kepemimpinan riil di SPMAA oleh Bapak Guru Moh.Abdullah Muchtar.
- 4) Menjadikan Tiga Proyek Besar (TPB) Umat Manusia sebagai asas dan nilai dasar seluruh sistem, program dan manajemen pendidikan di SPMAA:
 - a) Mengenal Allah secara mendekat dan mendasar
 - b) Melatih diri mengetahui musuh ghoib syetan
 - c) Menanam keyakinan dunia akhirat

- 5) Menjadikan SPMAA sebagai pihak terdepan dalam melakukan gerakan kesejahteraan sosial, pendidikan, pelestarian lingkungan hidup.

c. Tujuan

- 1) Menyediakan program pendidikan berkualitas global yang terjangkau bagi semua strata di Indonesia.
- 2) Melakukan pelayanan kesejahteraan sosial secara efektif dan menjangkau bagi mereka yang paling membutuhkan dalam waktu yang tepat.
- 3) Memberikan contoh riil, dan kampanye atas pelestarian lingkungan hidup mulai dari level pribadi, keluarga, hingga komunitas lintas institusi dan lintas bangsa, serta lintas habitat ekosistem alam semesta.

3. Lokasi

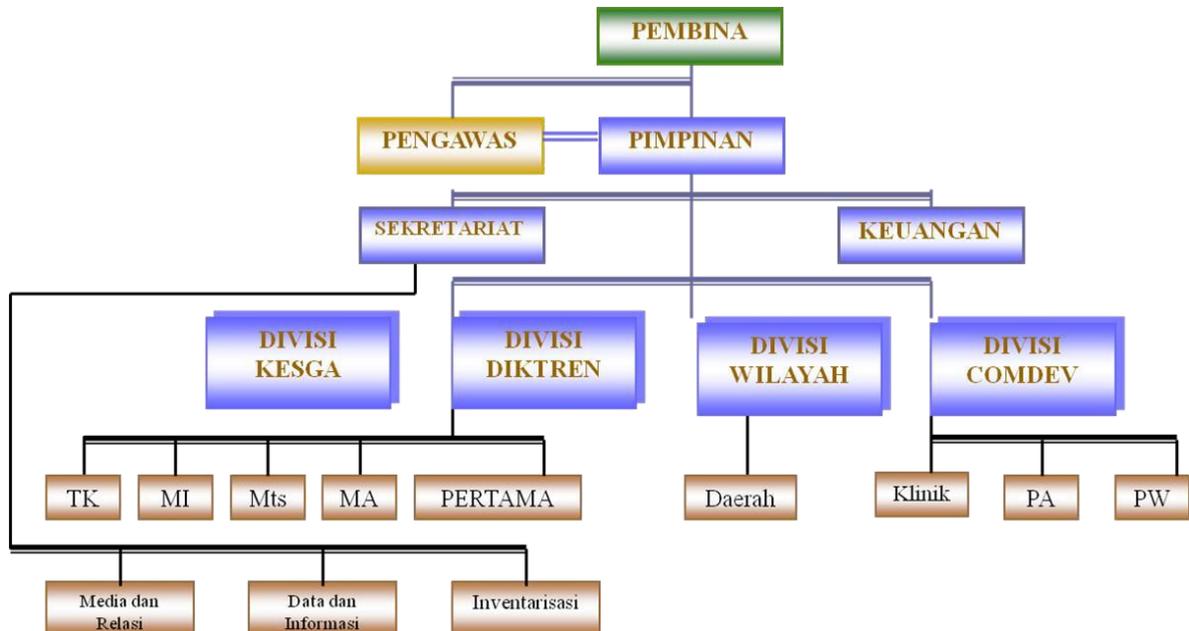
Yayasan SPMAA beralamatkan lengkap di Desa Turi RT.01 RW.01, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, PO. BOX 27 622000.

4 Struktur Organisasi

- 1) DEWAN PEMBINA :
- a) Ibu Hj. Masyrifah
- b) Ibu Hj. Nuriyati
- c) Lailatul Azizah, S.Pd
- d) H. Hafidh Sugeng Koco Purnomo, SH
- e) H. Glory Islamic, S.Ag, M.Si
- f) H. Khosyi'in Koco Woro Brenggolo, S.Ag

- 2) DEWAN PENGAWAS :
- a) Basyirun Adhim, S.Sos
 - b) World Arbitrator, S.Pd
- 3) PENGURUS PELAKSANA :
- a) DIREKTUR : H. Ashabun Na'im, SE
 - b) DEPUTY PROGRAM : Basyirun Adhim, S.Sos
 - c) DEPUTY OPERASIONAL : World Arbitrator, S.Pd
 - d) BENDAHARA : Murifah Abidah Filantropi
 - e) SEKERTARIS : Syahidah Inti Bima Sakti, S.Pd
 - f) MEDIA DAN RELASI : Rahman Arsyis Tawa
- 4) DIVISI PESANTREN
- a) Kepala Asrama Putra : Khoirul Anam
 - b) Kepala Asrama Putri : Zubaidah
 - c) Kepala TPQ/TPA : M. Zainuri, S.Pd

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Yayasan SPMAA



B. Perencanaan Pembelajaran Ponpes SPMAA

Sebagai langkah awal yang harus dilakukan dalam penerapan manajemen pembelajaran, Ponpes SPMAA juga menggunakan tahapan Perencanaan Pembelajaran sebagai pondasi awal mereka dalam proses belajar mengajar yang ada dipesantren. Gambaran umum tentang proses perencanaan pembelajaran yang ada dipesantren SPMAA didapatkan dari data yang dikumpulkan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Berikut paparan data yang terkumpul dalam penelitian.

Pada awal berdiri, Ponpes SPMAA adalah yayasan yang berangkat dari Lembaga Sosial yang pada perjalanannya semakin dituntut untuk dapat memenuhi misi mereka dalam pelayanan terhadap masyarakat. Dari tuntutan zaman tersebut

lahirlah ide untuk memunculkan pengembangan yayasan kedalam lembaga pendidikan, yakni pendidikan agama islam melalui sistem pesantren.

Pendiri Yayasan SPMAA mencetuskan ide pondok pesantren yang pada waktu itu belum merupakan sistem pendidikan pesantren modern seperti yang ada pada era sekarang. Sistem tersebut lebih dikenal dengan sistem pesantren *salaf*. Baru pada perkembanganya dikemudian hari (dekade 80-an) Pesantren SPMAA yang berlatar belakang Salaf kemudian beralih fungsi menjadi pesantren modern. Hal ini ditandai dengan mengintegrasikan sistem pendidikan formal kedalam pesantren. Seperti artikel yang ditulis Arif Rahman dalam Jurnal Pendidikan Islam bahwa pesantren Lirboyo tetap mempertahankan tradisi pendidikan salaf namun tidak menutup diri dari perkembangan modernisasi, model pendidikan pesantren Lirboyo seperti ini yang bisa dikatakan mirip dengan yang dilakukan di pesantren SPMAA⁴³.

Kondisi yang menggambarkan hakekat tujuan pendidikan sebenarnya adalah membentuk individu yang berkemampuan secara intelektual, skill dan moral serta mampu menunjukkan eksistensinya mampu bertahan disetiap perkembangan zaman tanpa harus melepas identitas aslinya yakni menjaga tradisi-tradisi lama. Sedangkan di SPMAA adalah mengedepankan tradisi lama dan mengikuti perkembangan modern. Yang ketiga seperti yang ditulis Siti Halimah dalam artikelnya bahwa Pondok Pesantren Sidogiri tidak terpengaruh adanya modernitas,

⁴³ Rahman, Arif. (2020). *Dinamika Tradisi Pendidikan Salaf Pesantren Lirboyo Kediri di Tengah Arus Modernisasi*. Jurnal Pendidikan Islam. 9. hal. 48-60. 10.38073/jpi.v9i1.232.

ia mampu bertahan dalam ketradisionalannya. Perbedaannya jelas dengan SPMAA, Sidogiri benar-benar menerapkan kecenderungan Pondok Salaf.

Tahapan perencanaan sendiri memiliki beberapa komponen yang harus disiapkan, yakni siswa, tujuan, kondisi, sumber belajar, dan hasil belajar. Ke-5 komponen tersebut nantinya akan coba dianalisa berdasarkan hasil temuan yang ada di pondok pesantren SPMAA.

a. Siswa

Siswa dalam kultur pendidikan pesantren biasanya disebut dengan istilah santri. Secara umum, tidak ada perbedaan antara pengertian siswa maupun santri, yang membedakan adalah dimana mereka belajar, jika seseorang belajar di lembaga pendidikan umum biasanya mereka disebut dengan istilah siswa, sedangkan mereka yang belajar di lembaga pesantren biasa dikenal dengan sebutan santri.

Santri SPMAA sendiri dapat dikategorikan kedalam 2 kategori umum. 1 santri yang masih dalam jenjang pendidikan dormal, dan santri non-pendidikan formal. Pembagian ini didasari pada penjelasan dibagian awal penelitian yang menyebutkan bahwa Pondok Pesantren SPMAA tidak mengenal adanya istilah alumni, sehingga dari lahir hingga masuk keliang lahat semua masih disebut santri. Untuk memudahkan analisa dalam penelitian ini, maka kita akan berfokus pada santri yang masih duduk dibangku pendidikan pesantren. Jumlah keseluruhan santri yang ada di pondok pesantren SPMAA adalah 458 santri yang tinggal dikomplek asrama.

Santri tersebut berasal dari beragam latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Untuk santri asrama, yang terjauh adalah santri yang berasal dari papua. Sedangkan dari latar belakang ekonomi, Pondok Pesantren SPMAA menyetarakan perbedaan yang ada pada santri dengan membebaskan biaya Pembelajaran yayasan, termasuk biaya hidup yang ada di pesantren. Hal ini untuk menghindari adanya kecemburuan sosial yang ada diantara santri sehingga baik yang mampu maupun yang tidak mampu akan mendapatkan perlakuan yang sama. Pelaksanann Pembelajaran tanpa biaya ini sendiri taleh dilakukan sejak awal berdiri pesantren pada tahun 1961 hingga sekarang.

b. Tujuan

Peneliti mendapatkan dokumen kurikulum berupa alokasi pembagian SKS untukn tiap jenjang yang ada di pesantren SPMAA. Sebelum masuk pada kurikulum, perlu peneoliti sampaikan bahwa pesantren SPMAA menggunakan sistem yang berbeda daolam pembelajaran mereka; perbedaan utama yang dapat penulis sampaikan adlaah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menggunakan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) seperti yang umum dipakai pada perguruan tinggi.
- 2) Sistem pembelajaran pesantren terpisah dengan sistem pendidikan formal, meski pelaksanaan terintegrasi dalam satu sistem.

Berikut dokumen berupa kurikulum (alokasi SKS untuk tiap mata pelajaran)

Tabel 4.2 DATA KURIKULUM PESANTREN SPMAA⁴⁴

KOMPONEN/MATA PELAJARAN	SEMESTER DAN ALOKASI SKS											
	I	II	II	I	V	V	VI	VII	I	X	X	XI
A. Kelompok A												
1. Al-Qur'an dan Ilmu Al-Qur'an	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
2. Hadits dan Ilmu Hadits	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
3. Fiqih	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4. Nahwu	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5. Sharf	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6. Balaghah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7. Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
9. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
10 Pendidikan Kepesantrenan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
.												
Jumlah Jam Kelompok A												
B. Kelompok B												
1. Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2. Ketrampilan/ <i>Lifeskill</i> /Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3. Muhadhoroh/latihan pidato Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4. Muhadhoroh/latihan pidato Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5. Muhadhoroh/latihan pidato Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6. Muhadatsah / Latihan berbicara Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
7. Muhadatsh / Latihan berbicara Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
Jumlah kelompok B												
TOTAL												

c. Kondisi

Terkait persiapan yang berkaitan dengan kondisi baik berupa media maupun fasilitas belajar, narasumber juga menambahkan bahwa semua unsur yang ada

⁴⁴ Dokumen Kurikulum Pondok Pesantren SPMAA Tahun Ajaran 2020-2021

dalam pesantren adalah media belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapat ini ditunjuang dari hasil wawancara dimana narasumber menyampaikan bahwa:

“.....Pada prinsipnya, Pesantren kami adalah pesantren yang menganut prinsip Open-Source (sumber terbuka) dengan pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada disekitar kita dapat kita jadikan media atau sumber belajar. Pada prakteknya, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan media apa saja sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Salah satu penekanan utama pada pendidikan kami adalah terkait pada penerapan ilmu teori yang telah santri pelajari. Contoh sederhananya begini, dipesantren kami memiliki panti asuhan dan panti werdha (Lansia). Santri kita wajihkan untuk merawat mereka yang anak-anak dan lansia, ya mulai dari penyediaan makanan, memandikan, dan semua kebutuhan jasmani dan rohani, dengan kata lain, semua yang ada di pesantren ini adalah medai pembelajaran. Meski demikian, tetap ada pembelajaran-pembelajaran yang kami berikan kepada santri sesuai dengan standar kompetensi yang ada, misalnya untuk pendidikan komputer, kami juga menyediakan lab komputer yang sesauai dengan standat pendidikan....”⁴⁵

Dua poin terkait kurikulum, serta media pembelajaran diatas melengkapi hasil temuan peneliti dilapangan terkait fasilitas pendukung yang ada di pesantren SPMAA. Yang cukup menarik dari hasil pengamatan adalah pesantren juga menyediakan tempat khusus untuk pembelajaran santri dengan pembelajaran terkait keterampilan/*Lifeskill*. Pada prakteknya, *lifeskill* ini perbandinganya adalah seperti program ekstra-kurikuler yang ada pada sekolah umum.

d. Sumber Belajar

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dipahami bahwa meski Ponpes SPMAA secara historis berasal dari kultur pesantren salaf, namun juga telah

^{45 45} Wawancara dengan Ketua Divisi Program SPMAA, Gus Bayirun Adhim

mengintegrasikan sistem pembelajaran yang ada di lembaga formal lainnya. Hal ini dikonfirmasi oleh ketua divisi program yayasan SPMAA, Gus Basyirun Adhim. Ketika ditanya terkait proses persiapan pembelajaran Pesantren dengan indikator kurikulum dan buku kerja, beliau memberikan tanggapan sebagai berikut;

“.....Secara umum, tentunya pesantren kami juga menyediakan perangkat buku kerja guru seperti pada pendidikan formal pada umumnya seperti adanya kurikulum, silabus, RPP, dan bagian dari buku kerja lainnya. Hanya saja catatan yang perlu kami tambahkan adalah, pendidikan di Pesantren kami menggunakan 2 (dua) kurikulum. (1) Kurikulum umum, dimana kurikulum ini mengacu kepada kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah melalui kemenag terkait pendidikan agama. (2) kurikulum satunya adalah kurikulum Pesantren. Kurikulum pesantren adalah kurikulum yang kami rumuskan sendiri untuk menunjang proses belajar mengajar dalam pendidikan pesantren non-formal. Yang kami buat kurikulum pesantren adalah materi-materi yang tidak terdapat pada pendidikan formal (Madrasah/sekolah) diantaranya pendidikan kepesantrenan (Materi tentang SPMAA), pembelajaran tafsir Al-Qur'an, serta pembelajaran yang sifatnya ekstra-kurikuler. Ekstra kurikuler yang ada dipesantren sendiri kami sebut dengan istilah pembelajaran life-skill dimana pembelajaran berisi tentang pembelajaran keterampilan seperti berkebun, pertukangan, komputer-jaringan, pendidikan bahasa arab-inggris, dll....”⁴⁶

Deskripsi yang disampaikan narasumber tersebut menunjukkan bahwa pesantren SPMAA telah memiliki sistem perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dalam manajemen pembelajaran.

⁴⁶ Wawancara dengan Ketua Divisi Program SPMAA, Gus Bayirun Adhim

e. Hasil Belajar

Proses perencanaan dapat dikatakan baik apabila beberapa item perencanaan telah tersedia atau terpenuhi. Dari pengamatan di lapangan, peneliti mendapati bahwa beberapa item telah terpenuhi diantaranya:

- 1) Ketersediaan Perangkat Buku Kerja Guru (Silabus, Promes, Prota, RPP, daftar hadir siswa)
- 2) Ketersediaan Media Pembelajaran Yang relevan
- 3) Ketersediaan Fasilitas yang memadai

Perangkat perencanaan pembelajaran diatas telah tersedia pada sebagian besar tenaga pengajar yang ada di pesantren. Bahkan beberapa media pembelajaran bisa dikatakan cukup memadai seperti adanya ruang multimedia dan laboratorium hijau yang digunakan sebagai ruang terbuka untuk praktek prakarya santri

Peneliti mendapati bahwa hasil dari wawancara dan dokumentasi pada proses perencanaan pembelajaran Pondok Pesantren SPMAA sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat proses penelitian, dimana siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan sistem SKS. Selain itu media dan fasilitas yang juga sudah menunjang atau memenuhi syarat untuk melaksanakan keseluruhan proses pembelajaran.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Ponpes SPMAA

Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran, pesantren menggunakan 2 pendekatan yang berbeda, yakni penekatan *klasikal* dan *inovatif*. Pendekatan pertama pada pelaksanaan pembelajaran mereka adalah dengan sistem pendekatan

klasikal banyak dipengaruhi dari latar belakang pesantren dimana pada awal berdiri, pesantren SPMAA adalah pesantren *Salaf*. Sehingga sampai pada saat ini masih dapat dilihat jejak tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran mereka. Pendekatan klasikal ini dirancang untuk pembelajaran yang sifatnya teoritis, sehingga pelaksanaan menggunakan sistem kelas/ceramah. Sedangkan untuk pendekatan pembelajaran inovatif banyak digunakan untuk pembelajaran pada materi yang sifatnya keterampilan atau ilmu terapan. Istilah yang digunakan Pondok Pesantren SPMAA untuk materi pembelajaran ilmu terapan ini adalah dengan menggunakan istilah *lifskill*. Berikut penjabaran lengkap untuk kedua pendekatan pembelajaran tersebut;

1. Klasikal

Materi pembelajaran yang menggunakan pendekatan klasikal adalah materi pembelajaran yang masih identik dengan pembelajaran pesantren salaf masih dilaksanakan dengan model klasikal. Beberapa materi yang masih menggunakan model pembelajaran klasikal diantaranya adalah Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Hadits, serta pembelajaran Bahasa Arab.

Pendekatan pembelajaran klasikal di pesantren SPMAA memiliki kultur atau corak yang memiliki kesamaan dengan kultur pesantren salaf pada umumnya. Dimana penggunaan beragam referensi kitab atau tafsir banyak digunakan dalam metodenya. Sedangkan untuk pembelajaran bahasa Arab juga ditujukan secara umum untuk menunjang kemampuan santri dalam menafsirkan Al-Qur'an maupun

Hadits. Gambaran lengkap terkait pelaksanaan sistem klasikal pada pesantren ini lebih detail dijelaskan pada tabel berikut;

Tabel 4.3 Sistem Pembelajaran Klasikal Ponpes SPMAA

MATERI PEMBELAJARAN	PENGAMPU	URAIAN
<p>Tafsir Al-Qur'an:</p> <p><i>Menggunakan Referensi Kitab Tafsir:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Tafsir Ibnu Katsir</i> - <i>Tafsit Al-jalalain</i> - <i>TafsirAl-Iklil</i> - <i>Tafsir Al-Azhar</i> - <i>Tafsir Departemen Agama RI</i> <i>Tafsir Al- Mishbah</i> 	<p>Gus Khosyi'in KWB, S.Ag</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan proses pembelajaran Tafsir Al-Qur'an mrnggunakan model ceramah. Model ini sangat erat kaitanya dengan kultur pesantren salaf, dimana Pengajar/pengampu materi memiliki peran yang sentral dalam proses kajian. - Meski menggunakan model pembelajaran caramah, proses pembelajaran ilmu tafsir juga sudah memanfaatkan fasilitas dan media yang ada. Hal ini terlihat bagaimana pada beberapa kesempatan, pengampu menggunakan media visual untuk membantu proses pembelajaran terhadap materi tertentu. - Adapun Penggunaan beberapa kitab tafsir sebagai referensi, hal ini umum dijumpai diberbagai pesantren. Tujuan utama drai

		<p>penggunaan berbagai referensi adalah untuk memiliki bahan pembandingan terhadap suatu pendapat atau kesimpulan tertentu.</p>
<p>Ilmu Hadits:</p> <p><i>Menggunakan Referensi Kitab:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Shahih Muslim</i> - <i>Shahih Bukhari</i> - <i>Musnad Ahmad</i> - <i>Sunan Abu Dawud</i> - <i>Riyadhus Shalihin</i> - <i>Durrotun Nashihin</i> - <i>Bulughul Maram</i> 	Gus Glory Islamic, M.Ag	<ul style="list-style-type: none"> - Hampir sama dengan pembelajaran Materi Tafsir Al-Qur'an, Pembelajaran ilmu hadits juga menggunakan model pembelajaran cerama, serta memanfaatkan media dan fasilitas tambahan yang ada. Kitab referensi juga menggunakan berbagai referensi kitab-kitab umum yang dijadikan sebagai rujukan materi ilmu hadits.
<p>Bahasa Arab (Nahwu, Shorof, Balaghah)</p> <p><i>Menggunakan Referensi Kitab:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Al-Imrithiy (Syarafuddin Imrithii)</i> - <i>Alfiyah (Ibn Malik)</i> - <i>Syarah Alfiyah (Ibnu Aqil)</i> 	Ust. Moh. Zainuri S.Pd	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran bahasa Arab terdiri menjadi 2 pembagian Pembelajaran yakni Teori dan Praktek. Yang masuk kedalam kategori pembelajaran teori adalah pembelajaran Nahwu, Shorof, dan Balaghah. Pembelajaran Teori menggunakan model pembelajaran klasik dimana Guru menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran sendiri menggunakan model ceramah. - Sedangkan untuk materi praktek, Pembelajaran bahasa Arab ditekankan pada

		<p>kemampuan praktek santri dalam menggunakan bahasa arab untuk 2 fungsi utama, yakni percakapan sehari-hari dan ceramah berbahasa arab, hal ini terlihat dari diadakannya kegiatan <i>Muhadhoroh</i> (ceramah) dengan menggunakan salah satunya bahasa arab sebagai bahasa pengantar utama.</p> <p>- Kedua pembagian pembelajaran bahasa arab tersebut memiliki perbedaan pendekatan pelaksanaan karena keduanya memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda. Dari pembelajaran teori, tujuan utama dari pembelajaran tersebut adalah membekali santri dengan kemampuan berbahasa arab yang nantinya akan berfungsi sebagai alat utama santri dalam memahami kitab-kitab agama yang menggunakan bahasa arab. Sedangkan tujuan dari pembelajaran praktek adalah untuk mengasah kemampuan santri dalam praktek menggunakan bahasa arab mereka secara lisan.</p>
--	--	--

<p>Fiqih:</p> <p><i>Menggunakan referensi kitab fiqih kontemporer (4 Mahdzab)</i></p>	<p>Ust. Muhammad Arif, S.Pd.i</p>	<p>- Pembelajaran Fiqih Pondok Pesantren SPMAA menggunakan pendekatan klasikal dengan model pembelajaran ceramah. Yang menjadi catatan khusus dalam Pembelajaran ini adalah, Pondok Pesantren SPMAA memberikan referensi 4 mahdzab utama (Maliki, Hanafi, Hambali, dan Syafi'i) untuk setiap materi fiqih. Tujuan utama dari strategi tersebut adalah untuk membiasakan santri dapat memahami bahwa setiap perbedaan pendapat dalam hal fiqih adalah hal yang biasa dalam kaidah fiqih selama masih dalam, koridor 4 mahdzab utama tersebut.</p>
<p>Bahasa Inggris</p>	<p>Ust. Abdullah Taufiq</p>	<p>- Pembelajaran Bahasa Inggris Pondok Pesantren SPMAA mungkin sedikit berbeda dengan pembelajaran klasikal materi lainnya. Perbedaan utama dalam pembelajaran bahasa inggris terdapat pada penekanan materi dimana praktek menggunakan percakapan bahasa inggris untuk penggunaan bahasa sehari-hari menjadi</p>

		<p>penekanan utama dalam pembelajarannya, sehingga meski tetap menggunakan model pembelajaran ceramah namun strategi pembelajaran dengan praktek mendapatkan porsi yang cukup besar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Praktek penggunaan bahasa inggris untuk kepentingan ceramah, sebenarnya terintegrasi dengan pembelajaran muhadhoroh (Bahasa Arab) dimana dalam pembelajaran tersebut, santri dituntut untuk mampu menyampaikan materi dengan menggunakan 3 bahasa (arab, inggris, dan indonesia)
Bahasa Indonesia	Ust. Khoirul Anam	<ul style="list-style-type: none"> - Pada pembelajaran materi bahasa indonesia, sistem yang dipakai adalah metode klasikal dengan penekanan pada dua aspek kemampuan berbahasa yakni; kemampuan menulis dan berbicara. Indikator pembelajaran menulis di SPMAA ditandai dengan adanya kegiatan menulis yang rutin dilakukan oleh santri. Tulisan sendiri bervariasi mulai dari artikel, cerpen, hingga naskah khutbah.

		<p>Tujuan dari pembelajaran ini tentunya adalah untuk mengasah keterampilan kebahasaan santri khususnya pada aspek kemampuan menulis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sedangkan untuk kemampuan berbicara, indikator utama dari pembelajaran ini adalah untuk mengasah kemampuan berbicara santri, khususnya kemampuan berbicara di depan umum dalam rangka ceramah ataupun untuk sekedar menyampaikan pendapat..
<p>Pendidikan Kepesantrenan:</p> <p><i>Menggunakan referensi buku terbitan Pesantren SPMAA Pendidikan Tercatat (Diktat) Pesantren</i></p>	<p>Gus Bayirun Adhim</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran tentang materi kepesantrenan, pada hakikatnya adalah materi pendidikan agama Islam. Pada umumnya, hanya saja pengemasan penyajian materi diwujudkan ke dalam manifestasi nilai dasar Yayasan SPMAA yang disebut dengan materi Tiga Proyek Besar (TPB) umat manusia. Pendiri Pondok Pesantren SPMAA, Bapak Guru MA. Muchtar adalah pengagas sekaligus pencetus nilai dasar lembaga tersebut. - Strategi pembelajaran menggunakan berbagai variasi pembelajaran, mulai dari sistem

		<p>ceramah hingga sistem praktek.</p> <p>- Indikator utama dari pembelajaran Kepesantrenan dinilai dari adanya perubahan karakter atau sifat santri dari yang buruk menjadi baik.</p>
--	--	---

2. *Life-skill*

Sedangkan pendekatan pembelajaran yang kedua adalah dengan model pembelajaran *life-skill*. Pendekatan pembelajaran ini sebenarnya memiliki dimensi yang sangat luas, Namun agar lebih mudah dipahami, pendekatan modern disini digunakan untuk materi pembelajaran diluar 3 materi klasikal diatas. Yang termasuk kedalam kategori ini sendiri adalah materi pembelajaran formal keagamaan dan *lifeskill*.

Pemanfaatan fasilitas pembelajaran sangat aktual dan sesuai dengan kondisi di kehidupan nyata dimana ustadz/ah mampu mengintegrasikan hampir seluruh fasilitas yang ada dipesantren baik berupa lingkungan hidup maupun teknologi yang ada. Salah satu bentuk pemanfaatan fasilitas yang ada dipesantren SPMAA adalah dalam pelaksanaan pembelajaran *Life-skill*. Pembelajaran *lifeskill* yang ada dipesantren SPMAA secara garis besar menyesuaikan kondisi atau potensi yang ada di wilayah Pesantren SPMAA berada

Pada pelaksanaan pembelajaran untuk materi lain, Ponpes SPMAA Mendorong Ustadz/ah yang ada dipesantren untuk se-inovatif dan se-kreatif mungkin dalam pelaksanaan pembelajarannya. Hal ini didasari dari pernyataan Direktur yayasan SPMAA, Gus Ashabun Na'im, S.E yang menyatakan bahwa;

“...ada banyak metode yang digunakan oleh guru kami, karena kami disini mendorong guru untuk kreatif dan inovatif terkait penggunaan metode pembelajaran. Bahkan pesantren memberikan kebebasan serta dukungan sebesar-besarnya bagi guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran. Beberapa guru tetap menggunakan metode konvensional dengan pembelajaran kelas, ada yang cenderung menggunakan metode luar kelas dan lebih menekankan pada praktek-praktek dari materi yang ada. Ada juga guru yang sering menggunakan bantuan media visual dengan memanfaatkan fasilitas laboratorium multimedia, dll.....”⁴⁷

Pernyataan dari Direktur Ponpes SPMAA Diatas Didukung dari fakta data observasi yang peneliti lakukan dimana dalam observasi yang peneliti lakukan, didapati bahwa metode pengajaran yang dilakukan oleh ustadz/ah banyak menekankan pada esensi dari pelajaran yang diajarkan, misal: dalam pembelajaran al-Qur'an penekanan utama adalah pada pemahaman dan pem-praktekan dari ayat yang dipelajari. Hal ini terlihat dari bagaimana penilaian yang diberikan berdasarkan tingkat aplikasi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan lebih lanjut akan disampaikan pada tahapan penilaian bagian selanjutnya dalam penelitian ini.

Salah satu alasan utama diadakanya Program *Lifeskill* di Ponpes SPMAA adalah; selain membekali para santrinya dengan pemahaman ilmu agama, Pesantren

⁴⁷ Wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren SPMAA, Gus Ashabun Na'im

SPMAA juga ingin memberikan keterampilan kepada santrinya berupa keterampilan yang bermanfaat bagi santri mereka ketika mereka kembali ke masyarakat. Selain itu, Ponpes SPMAA juga giat untuk menghapus stigma tentang santri/lulusan Pesantren yang sering dianggap hanya bisa baca kitab, namun pesantren SPMAA ingin mengubah image tersebut sehingga santri-santri yang ada di SPMAA juga bisa menjadi santri yang pandai urusan agama dan juga memiliki Skill/keterampilan yang bermanfaat untuk urusan dunia.

Ketua program *Lifeskill* juga menambahkan bahwa pemilihan program *lifeskill* sepenuhnya berada pada keinginan santri, sedangkan Pesantren hanya menyediakan Fasilitas sebisa mungkin sehingga potensi *lifeskill* santri dapat tersalurkan dengan optimal.

“...Program lifeskill sebenarnya adalah program luar pesantren atau mungkin bisa disebut program ekstra kurikuler. Santri diberikan kebebasan untuk memilih program lifeskill yang ada sesuai dengan bakat dan minat. Tujuan utamanya ya untuk membekali santri dengan kemaampuan keterampilan yang tidak hanya terbatas pada ilmu agama saja. Sudah umum dimasyarakat kita bahwa santri sering dinilai hanya bisa ‘baca kitab’. Dari itu, SPMAA ingin merubah image tersebut salah satu caranya adalah dengan menghasilkan santri yang pandai ilmu agama, dan juga pandai ilmu dunia.....”⁴⁸

Temuan Penelitian diatas juga cukup menarik, mengingat apa yang ada Dipesantren SPMAA mungkin belum begitu umum jika dibandingkan dengan program tambahan yang ada di pesantren lainnya. pada pelaksanaan dilapangan, meski program laifeskill ini seperti ekstrakurikuler, namun program ini adalah

⁴⁸ Wawancara dengan Ketua Program *Life-Skill* SPMAA, Muhammad Arif

program wajib yang harus diikuti oleh santri. Dalam prakteknya, santri harus memilih salah satu dari 3 program yang disediakan, yakni;

Tabel 4.4 Sistem Pembelajaran *Life-skill* SPMAA

MATERI <i>Life-skill</i>	FASILITATOR	URAIAN
Perikanan dan Pertanian	Ust. Rosyid	<ul style="list-style-type: none"> - Program Perikanan dan Pertanian berada dalam satu kategori didasarkan pada kondisi alam yang ada di lokasi pesantren dimana pertanian dan peternakan dilakukan secara bergantian sesuai dengan musim. - Santri yang mengikuti program ini akan belajar pengelolaan pertanian maupun perikanan dari porses penanaman hingga proses panen. - Hasil dari peternakan dan perikanan sendiri nantinya akan digunakan untuk kebutuhan swadaya Pesantren untuk memnuhi kebutuhan santri.
Peternakan	Ust. Prasetyo	<ul style="list-style-type: none"> - Program peternakan difokuskan pada peternakan hewan kambing. santri diberi tanggung jawab 1 orang santri 1 ekor kambing. santri tersebut nantinya akan

		<p>bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup hewan tersebut, mulai dari memberi makan, menjaga kebersihan kandang, hingga mengobati.</p> <p>- berbeda dengan program perikanan dan perikanan, orientasi utama dari program peternakan bukanlah pada hasil ekonomi, namun kepada pendidikan karakter santri. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa hampir seluruh para Nabi dan Rasul adalah pada awalnya merupakan penggembala. sehingga jiwa/mental seorang penggembala adalah mental yang harus dimiliki oleh para santri sebagai penerus perjuangan para nabi.</p>
Pertukangan kayu dan Besi	Ust. Muhammad Arif	<p>- Program pertukangan berorientasi utama pada pembekalan keterampilan dasar untuk pertukangan baik besi maupun kayu. dalam prakteknya, Pondok Pesantren SPMAA telah memiliki Bengkel kerja untuk 2 jenis pertukangan ini yang cukup memadai.</p>

Kedua jenis pelaksanaan pembelajaran, baik pembelajaran Klasikal maupun *Lifeskill* yang ada di pondok pesantren SPMAA, dilaksanakan secara terintegrasi kedalam satu sistem pembelajaran. dalam praktek kesehariannya, Pondok Pesantren SPMAA membagi kegiatan santri dari awal hingga akhir kedalam jadwal harian. Dalam jadwal harian tersebut, kedua program pembelajaran tersebut nantinya akan berlangsung. Pembagian jadwal harian kegiatan Pondok Pesantren SPMAA sendiri akan dijabarkan pada ilustrasi tabel berikut;

Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren SPMAA

Kegiatan	\Waktu
Bangun Sholat Malam	02.30-03.30
Sholat Fajar	03.30-03-45
Sholat Shubuh	04.00-04.30
Kajian Tafsir	04.30-06.00
Persiapan Sekolah	06.00-07.00
Sholat Dhuha	07.00-07.30
Apel Pagi	07.30-07.45
Masuk Kelas Pesantren*	07.45-09.30
Masuk Kelas Formal**	09.30-11.30
Istirahat / Sholat dhuhur	11.30-12.30
Masuk Kelas Formal	12.30-13.30
<i>Life-skill</i>	13.30-15.00
Istirahat / Sholat Ashar	15.00-15.30
Kajain ilmu Hadits	16.00-17.00
Sholat maghrib	17.30-18.00
Tilawatil Qur'an	18.00-19.00
Sholat Isya'	19.00-19.30
Masuk Kelas Pesantren*	20.00-21.30
Tidutr/istirahat	21.30-02.30

Keterangan:

- * = Kelas yang berisi materi pendidikan Pesantren seperti yang ada dalam penjabaran kurikulum pada bagian sebelumnya
- ** = Kelas yang berisi materi pendidikan umum dengan menggunakan kurukulum dari kemenag

D. Penilaian Pembelajaran Ponpes SPMAA

Bagian akhir dalam Manajemen Pembelajaran adalah Penilaian Pembelajaran. Ponpes SPMAA dalam filosofi pembelajarannya menganut filosofi belajar *minal mahdi ilal lahdi*, atau belajar dari gendongan ibu hingga masuk ke liang lahat. Brangkat dari hal tersebut, Ponpes SPMAA tidak mengenal adanya istilah alumni. Bagi mereka kelulusan santri adalah nanti ketika telah selesai menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah yakni ketika sudah masuk ke liang lahat.

Meski demikian, bukan berarti bahwa Ponpes SPMAA tidak memiliki mekanisme penilaian secara akademis terhadap santri mereka. Sistem penilaian pembelajaran mereka tetap menekankan kepada penilaian akademis kepesantrenan yang ada, baik dari hal pengetahuan maupun perilaku. Dari hasil interview kepada Direktur yayasan didapati bahwa secara garis besar, penilaian pembelajaran santri menggunakan dua kategori utama, yakni;

1. Penilaian Akademis. Penilaian ini menekankan pada terpenuhinya indikator hasil pembelajaran selama santri mengikuti proses pembelajaran. Bentuk penilaian akademis sendiri beragam, mulai dari penilaian harian, mingguan, tengah semester, hingga penilaian akhir semester

Tabel 4.3 Sistem Penilaian Pembelajaran SPMAA

Penilaian	Materi uji	Uraian
Penilaian Harian	Ke-aktifan santri dalam mengikuti proses pembelajaran harian yang ada di Ponpes SPMAA	Penilaian lebih kepada keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan yang dimulai dari sholat tahajud hingga kelas malam
Penilaian Mingguan	Penilaian lebih bersifat pada pengetahuan santri dari hasil belajar selama 1 minggu penuh.	Bentuk penilaian adalah dengan adanya sistem lomba pada setiap hari sabtu malam yang melibatkan seluruh santri. Materi uji yang ada dilomba adalah materi yang berkaitan dengan proses pembelajaran santri selama minggu tersebut
Penilaian tengah Semester	Materi uji adalah uji pengetahuan kepada santri untuk mengetahui hasil belajar santri selama 3 bulan awal	Ujian berbentuk tes atau ujian formal lainnya. Hasil tes akan dijadikan referensi penguatan aspek pelaksanaan pembelajaran mana yang masih perlu diperbaiki.
Penilaian Akhir Semester	Materi uji adalah uji pengetahuan kepada santri untuk mengetahui hasil belajar santri selama 6 bulan pembelajaran	Hasil uji semester akan menentukan kelulusan semester santri. Mengingat SPMAA menggunakan sistem SKS sehingga semua santri diharuskan memenuhi tuntutan pemenuhan nilai SKS, saehingga jika ada santri yang tidak lulus maka mereka harus mengulang semester tersebut pada periode selanjutnya

2. Penilaian Perilaku (sikap). Penilaian yang kedua adalah penilaian perilaku santri. Penilaian ini sedikit berbeda dengan penilaian pengetahuan. Sebab pada penilaian ini pesantren SPMAA menekankan pada kemampuan santri dalam mempraktekkan nilai dasar lembaga kedalam praktek kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan oleh direktur yayasan sebagai berikut;

“...penilaian terhadap perilaku santri kami gunakan sepenuhnya pada penilaian berdasarkan nilai-nilai dasar yayasan, dimana nilai dasar tersebut kami sebut dengan istilah, Tiga Proyek Besar (TPB) umat manusia. Bentuk konkrit dari perilaku ideal santri berdasarkan nilai dasar tersebut tercermin dari 3 indikator utama dimana santri harus memiliki 3 indikator tersebut, yakni (1) selalu Ingat Allah dimanapun dan kapanpun, (2) Ingat Mati, serta mempersiapkan perbekalan hidup diakhirat, (3) Kasih Sesama, sebagai bentuk islam yang rahmatan lil ‘alamin....”

Penilaian diatas secara tekhnis dilakukan melalui penilaian harian santri dan dinilai oleh ustadz/ah atau pendamping. Hal ini menjadi mungkin untuk dilakukan mengingat para ustadz/ah tinggal bersama dengan santri di lingkungan yang sama sehingga memudahkan mereka untuk menilai santri. Hanya saja belum pesantren belum memiliki format khusus dalam penilaian perilaku tersebut. Penilaian perilaku lebih bersifat kepada catatan penilaianustadz terhadap santri, sehingga sulit untuk dilakukan analisis terhadap penilaian ini karena penialaian murni dilakukan terhadap penilaian keseharian santri.

3. Penilaian Tahapan Manajemen Pembelajaran. Penilaian ini adalah penilaian umum Terhadap keseluruhan rangkainya manajemen pembelajaran yang ada di SPMAA, berikut ilustrasi penilaian tersebut;

Tabel 4.4 Sistem Penilaian manajemen Pembelajaran SPMAA

TAHAPAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN
PERENCANAAN	Perangkat Kerja Guru	Memiliki perangkat kerja guru yang memadai, diantaranya Kurikulum, Silabus, Buku kerja Guru
	Media Pembelajaran	Memiliki Media Pembelajaran yang representatif untuk melaksanakan proses Pembelajaran
	Fasilitas Pembelajaran	Secara umum fasilitas yang ada telah mencukupi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. bahkan untuk kegiatan <i>lifeskil</i> pesantren telah memiliki fasilitas yang memadai
PELAKSANAAN	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran masih didominasi oleh sistem Pembelajaran Klasikal dengan metode caramah.
	Pemanfaatan Media Pembelajaran	Media pembelajaran yang ada sudah dimanfaatkan dengan digunakannya beragam referensi untuk materi pembelajaran serta dimanfaatkannya media pembelajaran untuk <i>Lifeskil</i> .
PENILAIAN	Penilaian Pengetahuan	Penilaian pengetahuan telah memiliki mekanismenya sendiri secara reguler.
	Penilaian Perilaku	Penilaian perilaku masih belum memiliki mekanisme yang baku, sehingga penilaian perilaku murni dari hasil pengamatan ustad dilapangan. aspek ini perlu mendapatkan perhatian khusus dan perlu untuk ditingkatkan dengan cara membuat sebuah mekanisme baru terhadap penilaian perilaku santri
STRATEGI PENERAPAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN	Penggunaan Kurikulum Pesantren	- Strategi penggunaan kurikulum pesantren pada pembelajaran mereka sifatnya terpisah dengan kurikulum pendidikan

		<p>formal yang ada. Dengan demikian, Pesantren SMA memiliki dua kurikulum yang berbeda, yakni menggunakan kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan kepesantrenan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pesantren SPMAA memiliki cara sendiri dalam pengintegrasian dua kurikulum tersebut. Tekhnis penerapan dua kurikulum tersebut dilakukan secara terpisah dan bergantian menyesuaikan dengan jadwal harian yang ada. Dengan penerapan seperti strategi tersebut maka, dua kurikulum tersebut dapat dilakukan secara terintegrasi dengan harmonis. Hal ini terlihat dari pembagian jadwal yang jelas terkait proses pembelajaran sesuai dengan masing-masing materi pembelajaran pada tiap-tiap kurikulum.
	<p>Penggunaan nilai dasar yayasan sebagai bahan evaluasi</p>	<p>Pesantren SPMAA memiliki standar sendiri dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar pada pesantren mereka. Penilaian tersebut khususnya pada penilaian perilaku santri. Penilaian perilaku santri diadarkan pada nilai dasar lembaga. Siswa dianggap memiliki hasil belajar yang baik jika perilaku mereka telah memenuhi indikator perilaku santri yang dirumuskan oleh Pesantren.</p>

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah terkumpul data yang peneliti butuhkan, pada tahapan selanjutnya akan kami sajikan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan penjelasan berdasarkan hasil temuan yang ada, berikut pembahasannya; Dari hasil data yang terkumpul, penulis menarik beberapa poin penting terkait manajemen pembelajaran Yayasan Ponpes SPMAA berdasarkan masing-masing poin tahapan manajemen pembelajaran berdasarkan hasil data interview pada bagian sebelumnya, berikut pemaparannya;

A. Perencanaan Pembelajaran Pesantren SPMAA

1. Perangkat Kerja Guru

Pada tahapan ini, didapati hasil interview yang menunjukkan bahwa Ponpes SPMAA telah memiliki standar persiapan yang tepat dimana perangkat buku kerja guru telah tersedia sehingga hal tersebut tentu akan sangat membantu proses pembelajaran, khususnya dari sudut pandang seorang guru, dimana guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan maksimal dengan adanya perangkat buku kerja tersebut.

Poin lain yang penting untuk dibahas adalah bahwa di Ponpes SPMAA menggunakan 2 kurikulum yang berbeda secara bersamaan. Secara teknis hal ini tentu agak membingungkan, namun pada prakteknya ternyata

ponpes SPMAA menerapkan dua kurikulum tersebut secara bergantian berdasarkan mata pelajaran sedang diajarkan. Pembagian jadwal pembelajaran di SPMAA juga diatur sedemikian rupa sehingga kedua kurikulum tersebut dapat berjalan secara berkesinambungan. Lebih spesifik, pembelajaran pendidikan madrasah formal (Kurikulum Pendidikan Formal) dijalankan ketika jam pembelajaran formal dimulai pada pukul 09.30-14.00. Sedangkan pembelajaran pesantren (Kurikulum Pesantren) dimulai pada pukul 03.00-09.00 dan dilanjutkan pada pukul 03.30-21.00. berikut penjelasan terkait jadwal harian penerapan 2 kurikulum yayasan Ponpes SPMAA;

Dari pembagian jadwal pembelajaran pada bagian sebelumnya, didapati hasil dimana penerapan kedua kurikulum tersebut dapat berjalan secara berkesinambungan karena telah memiliki pedoman kurikulum sendiri-sendiri. Jika dilihat dari isi kurikulum sendiri, yang membedakan kedua kurikulum tersebut adalah terletak pada materi pembelajaran. Jika pada kurikulum pendidikan formal, yayasan SPMAA menggunakan acuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui kementerian agama, sedangkan untuk kurikulum pesantren dirumuskan oleh pendiri Yayasan Pesantren SPMAA yakni Bapak Guru MA Muchtar. Isi dari materi kurikulum pesantren sendiri secara garis besar adalah pendidikan kepesantrenan yang disesuaikan dengan pendidikan agama islam.

2. Media Pembelajaran

Jika dilihat dari isi kurikulum sendiri, yang membedakan kedua kurikulum tersebut adalah terletak pada materi pembelajaran. Jika pada kurikulum pendidikan formal, yayasan SPMAA menggunakan acuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui kementerian agama, sedangkan untuk kurikulum pesantren dirumuskan

Media pembelajaran yang ada pada pesantren SPMAA pada dasarnya disesuaikan dengan prinsip pembelajaran pesantren, dimana pesantren SPMAA menggunakan prinsip Open-Source (sumber terbuka). Istilah open source sendiri pada awalnya banyak dikenal pada dunia informatika, dimana prinsip utama ada open-source adalah keterbukaan sebuah sistem berdasarkan perkembangan dan kebutuhan yang ada.⁴⁹

Media pembelajaran yang ada pada pesantren SPMAA pada dasarnya disesuaikan dengan prinsip. Yayasan SPMAA Mengadopsi prinsip tersebut dan kemudian menerapkan pada sistem pendidikan mereka dimana prinsip utama dalam pembelajaran di SPMAA adalah keterbukaan baik dari media dan fasilitas pembelajaran. Penerapan sistem tersebut dapat terlaksana dengan baik karena prinsip tersebut sesuai dengan nilai-nilai pembelajaran yang ada di SPMAA.

⁴⁹ *Martin Dougiamas*. Moodle a free, Open Source Course Management System for Online Learning: (internet: <http://moodle.org>, 2007).

3. Fasilitas Pembelajaran

Secara umum, fasilitas pembelajaran yang ada di Ponpes SPMAA sudah memenuhi standar yang ada, hal ini bisa dilihat dari akreditasi lembaga pendidikan mereka yang telah memenuhi syarat. Dari hasil wawancara, kepala sekolah bahkan menyampaikan bahwa SPMAA memiliki fasilitas lain yang menunjang kebutuhan belajar santri terkait pembelajaran *life-skill* dimana pesantren SPMAA memiliki fasilitas seperti sentra perkayuan, sentra las, serta sentra persawahan dan tambak yang dapat dijadikan tempat pembelajaran santri.

Secara umum, manajemen pembelajaran yang ada di SPMAA pada tahapan persiapan telah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan perangkat pembelajaran, media serta fasilitas pembelajaran yang memadai, bahkan media dan perangkat pembelajaran yang ada di pesantren SPMAA tergolong bagus karena sifatnya yang fleksibel serta tidak terbatas pada satu media yang ada.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pesantren SPMAA

1. Metode Pembelajaran

Pada tahapan ini, hasil interview menunjukkan bahwa Ponpes SPMAA memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dalam penggunaan metode pembelajaran terhadap santri mereka. Lebih lanjut, narasumber menyebutkan bahwa guru sering dikirim mengikuti seminar maupun workshop

terkait pengembangan kompetensi mereka. Hal ini menunjukkan dukungan pesantren terhadap guru untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran.

Secara umum, pengembangan kompetensi guru memang telah memiliki wadah tersendiri yang ditetapkan oleh pemerintah melalui media Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilaksanakan secara reguler. Meski telah ada media tersebut, pesantren SPMAA ternyata juga tetap memberikan tambahan kepada guru melalui kegiatan seminar dan workshop diluar kegiatan reguler tersebut. Hal ini tentu menjadi nilai tambah Ponpes SPMAA dalam pengembangan kompetensi guru mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tahapan ini, pesantren telah melaksanakan peran mereka dalam manajemen pengembangan pembelajaran.

2. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Pesantren memberikan keleluasaan sepenuhnya kepada guru untuk memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Dalam prakteknya, sejauh ini guru telah mampu memanfaatkan media yang ada dengan maksimal, meski narasumber juga menyebutkan masih terdapat beberapa hal yang perlu untuk ditingkatkan.

Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan adalah terkait pemanfaatan media pembelajaran yang memang membutuhkan keterampilan khusus dalam pengoperasiannya, seperti pemanfaatan laboratorium multimedia.

Secara umum, pada tahapan pelaksanaan pembelajaran pesantren telah mampu menunaikan perannya dalam manajemen pembelajaran mereka, dimana

fungsi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan dapat memaksimalkan penggunaan media serta mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi mereka.

C. Penilaian Pembelajaran Pesantren SPMAA

Terdapat dua poin utama yang akan dibahas pada tahapan evaluasi, yakni penilaian pengetahuan dan perilaku santri. Dari hasil wawancara didapatkan pembahasan sebagai berikut;

1. Penilaian Pengetahuan

Pada tahapan ini, hasil interview menunjukkan bahwa Ponpes SPMAA memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dalam penggunaan metode pembelajaran terhadap santri mereka. Lebih lanjut, narasumber menyebutkan bahwa guru sering dikirim mengikuti seminar maupun workshop terkait pengembangan kompetensi mereka. Hal ini menunjukkan dukungan pesantren terhadap guru untuk terus berinovasi dalam proses

Seperti lembaga pendidikan pada umumnya, penilaian pengetahuan santri/siswa dilakukan dengan menggunakan tes/atau ujian baik yang sifatnya sumatif maupun kumulatif. Untuk pelaksanaan tes/ujian sendiri dilakukan dengan menggunakan waktu pelaksanaan yang telah ada ada kalender pendidikan.

2. Penilaian Perilaku

Pesantren SPMAA memiliki kriteria tersendiri dalam penilaian mereka terhadap perilaku santri/siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh narasumber yang menyatakan bahwa siswa dianggap memiliki hasil belajar yang baik jika perilaku mereka telah memenuhi indikator perilaku santri yang dirumuskan oleh Pesantren. Rumusan indikator tersebut didasarkan pada nilai dasar Pesantren yang indikatornya dilihat pada tiga aspek perkembangan utama yakni; (1) Selalu ingat Allah dimanapun dan kapanpun, (2) Ingat Mati, serta mempersiapkan perbekalan hidup diakhirat, (3) Kasih Sesama, sebagai bentuk islam yang rahmatan lil 'alamin.

Dari seluruh tahapan yang ada tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran yang ada di pesantren SPMAA telah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang terkumpul dari masing masing tahapan mulai dari Perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang telah terlaksana dengan baik.

Secara keseluruhan, strategi manajemen perkembangan Pesantren SPMAA menggunakan prosedur manajemen pendidikan yang ada, dimana permbagian manajemen pembelajaran dibagikan kedalam beberaa tahapan dan tahapan tersebut juga telah dilaksanakan dengan menggunakan prosedur yang ada.

Meski telah memiliki sistem manajemen yang sesuai dengan standar, pada prakteknya, yayasan SPMAA juga memiliki strategi lain dalam

manajemen pembelajaran mereka. Terdapat 2 poin utama yang penulis temukan pada hasil penelitian dimana strategi pesantren SPMAA memiliki perbedaanya.

Dua strategi tersebut antara lain

3. Penggunaan Kurikulum Pesantren

Strategi penggunaan kurikulum pesantren pada pembelajaran mereka sifatnya terpisah dengan kurikulum pendidikan formal yang ada. Dengan demikian, Pesantren SMA memiliki dua kurikulum yang berbeda, yakni menggunakan kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan kepesantrenan. Penerapan strategi dengan penggunaak dua kurikulum sendiri sebenarnya cukup umum di dunia Pesantren. Yang sering menjadi masalah dalam penerapan dua kurikulum adalah terkait pengintegrasian kurikulum yang berbeda kedalam satu wadah pembelajaran.

Pesantren SPMAA memiliki cara sendiri daam pengintegrasian dua kurikulum tersebut. Tekhnis penerapan dua kurikulum tersebut dilakukan secara terpisah dan bergantian menyesuaikan dengan jadwal harian yang ada. Dengan penerapan seperti strategi tersebut maka, dua kurikulum tersebut dapat dilakukan secara terintegrasi dengan harmonis. Hal ini terlihat dari pembagian jadwal yang jelas terkait roses pembelajaran sesuai dengan masing-masing materi pembelajaran pada tiap-tiap kurikulum.

4. Penggunaan nilai dasar yayasan sebagai bahan evaluasi

Pesantren SPMAA memiliki standar sendiri dalam meakuakn evaluasi terhadap hasil belajar pada pesantren mereka. Penilain tersebut khususnya pada

penilaian perilaku santri. Penilaian perilaku santri diadarkan pada nilai dasar lembaga. Siswa dianggap memiliki hasil belajar yang baik jika perilaku mereka telah memenuhi indikator perilaku santri yang dirumuskan oleh Pesantren. Rumusan indikator tersebut didasarkan pada nilai dasar Pesantren yang indikatornya dilihat pada tiga aspek perkembangan utama yakni; (1) Selalu ingat Allah dimanapun dan kapanpun, (2) Ingat Mati, serta mempersiapkan perbekalan hidup diakhirat, (3) Kasih Sesama, sebagai bentuk islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Standar penilaian tersebut, pada dasarnya juga didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama islam. dengan demikian, meski terkesan memiliki standar penilaian sendiri, penilaian tersebut tidaklah keluar dari garis besar yang ada dalam pendidikan agama Islam.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan seluruh rangkaian proses penelitian, dari awal hingga akhir penulis menyimpulkan bahwa:

1. Manajemen pembelajaran di Pesantren SPMAA telah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan:
 - a. Data yang terkumpul dari masing-masing tahapan
 - b. Tersedianya perangkat media dan fasilitas pembelajaran sesuai standard
2. Pada tahap pelaksanaan manajemen pembelajaran juga terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan Ustadz/ah:
 - a. Dalam menggunakan beragam metode
 - b. Dalam memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan secara optimal
3. Pada tahapan evaluasi telah berjalan dengan baik karena pesantren:
 - a. Memiliki sistem dalam penilaian hasil belajar
 - b. Melaksanakan kendali mutu pendidikan dengan menggunakan evaluasi yang ada

B. SARAN

Setelah memberikan kesimpulan dari penelitian, penulis hendak memberikan saran terkait hasil dari proses penelitian, antara lain;

1. Bagi Ponpes SPMAA

Manajemen pembelajaran yang ada di Ponpes SPMAA memang secara umum telah dilakukan secara baik, hanya saja mungkin perlu adanya pengembangan pada beberapa tahapan seperti pada pelaksanaan pembelajaran lifeskill, dimana program ini sebenarnya memiliki potensi untuk menjadi program yang bagus hanya saja dalam pelaksanaannya masih belum memiliki acuan pelaksanaan seperti buku kerja guru dan acuan penilaian. Aspek lain yang perlu ditingkatkan oleh Ponpes SPMAA adalah adanya format khusus terkait penilaian perilaku santri sehingga hasil belajar yang berupa perilaku santri akan lebih mudah untuk dijadikan analisa kekurangan dan kelebihan santri.

2. Bagi Peneliti lain

Untuk dimasa yang akan datang, penulis berharap penelitian ini akan dapat dijadikan bahan masukan dalam pelaksanaan penelitian yang sejenis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Yayasan Pesantren sebagai subjek penelitian. Penulis berharap agar penelitian lain dapat dilakukan dengan menggunakan lembaga lembaga lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafaruddin. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia; Strategi Keunggulan. Kompetitif*. Yogyakarta: BPFE.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hadi, Amirul & Haryono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Halim, Abdul, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Khozin. 2006. *Jejak-jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*, Malang: UMM Press.
- Lexi J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi guru profesional: menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosda Karya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta. Gunung Agung.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Prawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Puspawati, Patria. 2009. *Manajemen Pembelajaran Pengalaman Lapangan Bidang Studi Matematika Kelompok Belajar Paket A Nusa Indah Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang*, Jurnal PNFI/Volume 1/No 1.
- Rohman, Muhammad . 2013. *Strategi dan Disain. Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustaka Karya. 2013
- Rusman. 2010. *Model Model Pembelajaran Bandung*: Rajawali.
- Sagala, Syaiful.2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaifurrahman dan Tri Uji Yati. 2013. *Manajemen dalam pembelajaran*. Jakarta: Pt Indeks.
- Terry, George R. dan Leslie W. Rue. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. terj.. G.A. Ticoalu, Jakarta: Bumi. Aksara.

LAMPIRAN





DATA KURIKULUM
PONDOK PESANTREN SPMAA

KOMPONEN/MATA PELAJARAN	SEMESTER DAN ALOKASI SKS											
	I	I	II	I	V	V	VI	VII	I	X	X	XI
A. Kelompok A		I	I	V		I	I	I	X		I	I
1. Al-Qur'an dan Ilmu Al-Qur'an	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
2. Hadits dan Ilmu Hadits	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
3. Fiqih	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4. Nahwu	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5. Sharf	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6. Balaghah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7. Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
9. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
10. Pendidikan Kepesantrenan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Jumlah Jam Kelompok A												
B. Kelompok B												
1. Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2. Keterampilan/Lifeskill/Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3. Muhadhoroh/latihan pidato Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4. Muhadhoroh/latihan pidato Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5. Muhadhoroh/latihan pidato Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6. Muhadatsah / Latihan berbicara Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
7. Muhadatsh / Latihan berbicara Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
Jumlah kelompok B												
TOTAL												

Kabupaten/Kota, Tanggal,
Bulan, Tahun
Nama Pesantren
Pimpinan,

TEMUAN PENELITIAN

TAHAPAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	TEMUAN
PERANCANAAN	Wawancara	Terjawab 3 pertanyaan terkait perencanaan pembelajaran
	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen kurikulum pesantren • Pembelajaran menggunakan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) seperti yang umum dipakai pada perguruan tinggi. • Sistem pembelajaran pesantren terpisah dengan sistem pendidikan formal, meski pelaksanaan terintegrasi dalam satu sistem
	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Perangkat Buku Kerja Guru (Silabus, Promes, Prota, RPP, daftar hadir siswa) • Ketersediaan Media Pembelajaran Yang relevan • Ketersediaan Fasilitas yang memadai
PELAKSANAAN	Wawancara	Terjawab 2 pertanyaan terkait Pelaksanaan pembelajaran
	Dokumentasi	Dokumentasi proses pelaksanaan pembelajaran
	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pengajaran yang dilakukan oleh ustadz/ah banyak

		<p>menekankan pada esensi dari pelajaran yang diajarkan,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan fasilitas pembelajaran sangat aktual dan ssesuai dengan kondisi di kehidupan nyata
EVALUASI	Wawancara	Terjawab 2 pertanyaan terkait Penilaian Pembelajaran
	Dokumentasi	Dokumentasi proses penilaian pembelajaran pembelajaran (Ujian)
	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian akademik menggunakan acuan kurikulum yang telah dibuat. Penilaian ini digunakan untuk menilaia kemampuan akademis siswa dalam proses pembelajaran di pesantren • Penilaian perilaku menggunakan acuan kurikulum, khussunya pada pendidikan kepesantrenan dimana pembelajaran ini adalah perwujudan dari pelaksanaan nilai dasar pesantren kedalam kehidupan keseharian santri.